

TESIS

**PENGARUH IMPLEMENTASI *METODE UMMI* TERHADAP
TAHSIN PADA HAFALAN SANTRI MDTA RUMAH QUR'AN
TEMI KEDOKAN BUNDER INDRAMAYU**



YATI SUPRIATI, SKM.

NIM. 21502400640

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

**PENGARUH IMPLEMENTASI *METODE UMMI* TERHADAP
TAHSIN PADA HAFALAN SANTRI MDTA RUMAH QUR'AN
TEMI KEDOKAN BUNDER INDRAMAYU**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



YATI SUPRIATI

NIM. 21502400640

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 28 Juni 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH IMPLEMENTASI *METODE UMMI* TERHADAP TAHSIN PADA
HAFALAN SANTRI MDTA RUMAH QUR'AN TEMI KEDOKAN BUNDER
INDRAMAYU

Oleh:

YATISUPRIATI, SKM.

NIM. 21502400640

Pada tanggal 4 Agustus 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.

NIK: 210513020

Dr. Warsiyah, S.Pd., M.Si.

NIK: 211521035

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.

NIK: 210513020

ABSTRAK

Yati Supriati: Pengaruh Implementasi Metode Ummi terhadap Tahsin pada Hafalan Santri MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder Indramayu

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh implementasi metode Ummi terhadap tahsin pada hafalan santri di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder dan (2) mengetahui implementasi Metode Ummi pada pembelajaran tahsin di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder.

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah penelitian ilmiah. Model penelitian kombinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *sequential explanatory*. Populasi penelitian ini merupakan santri MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok SD kelas II pada MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, berjumlah 26 santri yang terdiri dari dua kelas. Kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar pretest-posttest tahsin santri pada QS Al Balad dan Asy Syams. Analisis data dilakukan dengan *paired sample t test* serta analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah: (1) ada pengaruh implementasi metode Ummi terhadap tahsin pada hafalan santri di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, dan (2) implementasi metode Ummi pada pembelajaran tahsin di MDTA Rumah Quran Temi Kedokanbunder dilakukan sesuai standar Ummi meliputi tujuh aspek, yakni pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, ketrampilan, evaluasi, dan penutup. Implementasi metode Ummi diterima secara baik oleh guru, orang tua santri, dan santri di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder.

Kata kunci: Metode Ummi, Tahsin, MDTA

ABSTRACT

Yati Supriati: *The Influence of the Implementation of the Ummi Method on Tahsin in the Memorization of Students at MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokan Bunder Indramayu*

This study aims to (1) determine the influence of the implementation of the Ummi method on *tahsin* in students' memorization at MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder and (2) examine the implementation of the Ummi Method in *tahsin* learning at MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder.

This research employs a mixed methods design, combining both qualitative and quantitative approaches in one scientific study. The mixed methods model used is the sequential explanatory model. The research population consists of students at MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, with the sample being 26 fourth-grade elementary students from two classes, divided into a control class and an experimental class. The instruments used include an observation sheet on the implementation of learning activities and a pretest-posttest sheet on *tahsin* performance related to Surahs Al-Balad and Asy-Syams. Data were analyzed using a paired sample t-test and descriptive analysis.

The findings reveal: (1) there is an influence of the implementation of the Ummi method on *tahsin* in students' memorization at MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, and (2) the implementation of the Ummi method in *tahsin* learning at MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder follows the Ummi standard, covering seven aspects: introduction, apperception, concept introduction, concept understanding, skill development, evaluation, and closing. The implementation of the Ummi method is well received by teachers, students, and parents at MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder.

Keywords: Ummi Method, Tahsin, MDTA

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUS IMPLEMENTASI METODE UMMI TERHADAP TAHSIN PADA HAFALAN SANTRI MDTA RUMAH QUR'AN TEMI KEDOKANBUNDER-INDRAMAYU

Oleh:
YATI SUPRIATI
NIM. 21502400640

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal 22 JULI 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,


Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211513027

Penguji II,


Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.HI., S.Hum., M.HI.
NIK. 2105515021

Penguji III


Sarjuni, M.Hum., Ph.D.
NIK. 211596009

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: “Pengaruh Implementasi Metode Ummi terhadap Tahsin pada Hafalan Santri MDTA Rumah Qur’an Temi Kedokan Bunder Indramayu” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 21 Juli 2025

Yang membuat pernyataan

Yati Supriati

NIM. 21502400640



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul: **“Pengaruh Implementasi Metode UMMI terhadap Tahsin pada Hafalan Santri MDTA Rumah Qur'an TEMI Kedokanbunder - Indramayu”**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pada jenjang magister. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan dan harapan akan pentingnya kualitas bacaan Al-Qur'an (tahsin) yang baik dalam proses menghafal, serta perlunya metode yang sistematis, aplikatif, dan menyentuh aspek psikologis santri. Metode UMMI dipilih karena dikenal sebagai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an berbasis klasikal individual yang fokus pada tartil dan adab.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, yang telah dengan sabar memberikan arahan, koreksi, dan motivasi selama proses penelitian.
2. Pimpinan dan seluruh pengajar MDTA Rumah Qur'an TEMI Kedokanbunder, yang telah memberikan izin, informasi, serta bantuan teknis dalam pelaksanaan penelitian.
3. Para santri dan orang tua santri, yang menjadi subjek penelitian dan memberikan data serta partisipasi yang sangat berharga.
4. Keluarga dan sahabat penulis, yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan semangat yang tidak henti-hentinya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam konteks tahsin dan tahfizh di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Peneliti,

Yati Supriati, SKM.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul

TESIS	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.2.1 Bagaimana pengaruh implementasi metode Ummi terhadap tahsin pada hafalan santri MDTA Rumah Quran Temi?.....	2
1.2.2 Bagaimana implementasi metode Ummi pada pembelajaran tahsin di MDTA Rumah Quran Temi?	2
1.3 Pembatasan Masalah.....	2
1.3.1 Implementasi metode Ummi dilakukan di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, Indramayu	2
1.3.2 Hafalan yang dilakukan adalah QS Al-Balad dan Asy Syams.....	2
1.4 Tujuan Penelitian.....	2
1.4.1 Mengetahui pengaruh implementasi metode Ummi terhadap tahsin pada hafalan santri di MDTA Rumah Qur'an Temi.....	3
1.4.2 Mengetahui implementasi Metode Ummi pada pembelajaran tahsin di MDTA Rumah Qur'an Temi.....	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
1.5.1 Secara Teoritis.....	3
1.5.2 Secara Praktik	3
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	4
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	4
2.1.1 Kajian Teori	4
2.1.2 Penelitian yang Relevan	8
Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah	8

2.2 Kerangka Berpikir	9
2.3 Hipotesis	10
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Jenis Penelitian	11
3.2 Subjek Penelitian.....	12
3.3 Variabel Penelitian.....	12
3.3.1 Variabel bebas,	12
3.3.2 Variabel kontrol.....	12
3.3.3 Variabel terikat,	12
3.4 Lokasi Penelitian	12
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	12
3.6 Objektivitas Instrumen dan Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	13
3.7 Teknik Analisis Data	13
3.7.1 Analisis Data pada Penelitian Kuantitatif.....	13
3.7.2 Analisis Data pada Penelitian Kualitatif.....	14
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	15
4.1 Deskriptif Data.....	15
4.1.1 Data Keterlaksanaan pembelajaran dengan Metode Ummi.....	15
4.1.2 Data pre test dan post test tahsin peserta didik QS Al Balad dan Asy Syams.....	17
4.1.3 Data hasil wawancara <i>stakeholder</i>	18
4.2 Analisis Data dan Pembahasan.....	19
4.2.1 Keterlaksanaan Pembelajaran Metode Ummi	19
4.2.2 Uji Prasyarat Hipotesis dan Hasil Uji Hipotesis	19
4.2.3 Analisis Hasil Wawancara	21
4.2.4 Analisis SWOT Metode Ummi	48
BAB 5 PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.1.1 Pengaruh Metode Ummi terhadap Tahsin pada Hafalan Santri.....	51
5.1.2 Implementasi Metode Ummi di MDTA Rumah Quran Temi	51
5.2 Implikasi.....	52
5.3 Keterbatasan Penelitian	53
5.3.1 Lingkup Sampel Terbatas.....	53
5.3.2 Durasi Intervensi Singkat	53
5.3.3 Variabel Kontekstual Tidak Dikontrol	53
5.3.4 Ketergantungan pada Instrumen Tertentu	53
5.4 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Penelitian yang Relevan.....	8
Tabel 2 Desain Penelitian	11
Tabel 3 Kisi-kisi Langkah Pembelajaran Metode Ummi	12
Tabel 4 Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran	14
Tabel 5 Kategori Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran.....	15
Tabel 6 Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Metode Ummi QS Al Balad	15
Tabel 7 Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Metode Ummi QS Asy Syams	16
Tabel 8 Rekapitulasi Nilai Pretest dan Posttest	18
Tabel 9 Hasil Observasi Pembelajaran per Aspek.....	19
Tabel 10 Analisis SWOT Metode Ummi	49



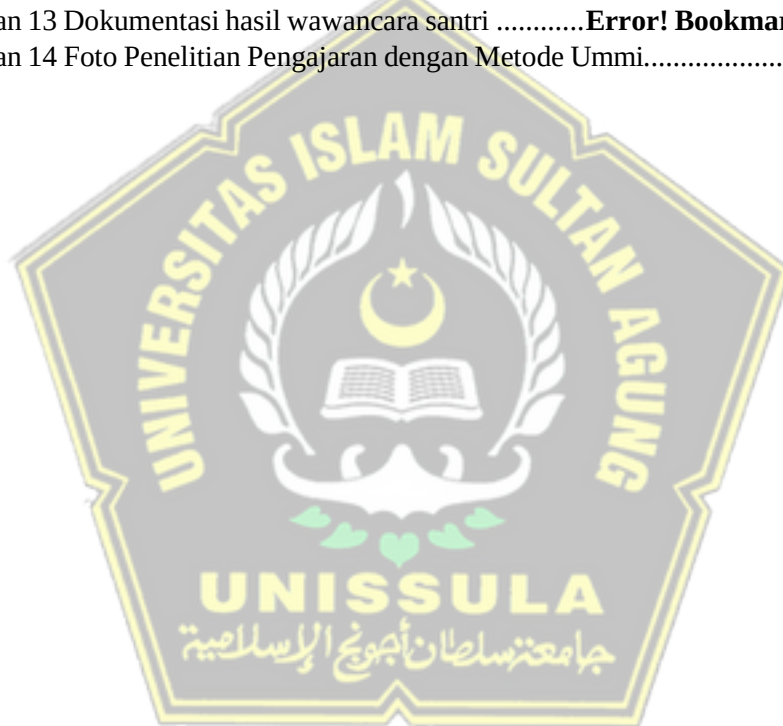
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	9
Gambar 1 2 Skema Analisis Data Kualitatif	14
Gambar 1 3 Hasil Uji Normalitas Data Pre Test dan Post Test	20
Gambar 1 4 Data Paired Samples Statistics Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen.....	20
Gambar 1 5 Paired Sample T Test	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul Ajar Metode Ummi.....	60
Lampiran 2 Lembar Validasi Modul Ajar Metode Ummi	98
Lampiran 3 Modul Ajar Metode Konvensional	104
Lampiran 4 Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Metode Ummi.....	106
Lampiran 5 Lembar validasi pretest posttest tahsin Al Balad dan Asy Syams.....	107
Lampiran 6 Lembar pretest posttest tahsin Al Balad dan Asy Syams	111
Lampiran 7 Hasil pretest posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen.....	112
Lampiran 8 Kisi-kisi wawancara untuk guru	113
Lampiran 9 Kisi-kisi wawancara untuk orang tua	116
Lampiran 10 Kisi-kisi wawancara untuk santri	119
Lampiran 11 Dokumentasi hasil wawancara guru	122
Lampiran 12 Dokumentasi hasil wawancara orang tua.....	123
Lampiran 13 Dokumentasi hasil wawancara santri	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 14 Foto Penelitian Pengajaran dengan Metode Ummi.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pedoman untuk setiap muslim baik dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an digunakan sebagai petunjuk terhadap penghidupan umat Islam, dan merupakan puncak kemuliaan serta menjadi panduan utama bagi seseorang untuk menjalankan kehidupannya. Sebagai seorang muslim, mempelajari Al-Qur'an tentu merupakan kewajiban (Wahyuningsih et.al, 2022). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa keunggulan seorang individu tercermin dalam kemampuannya mempelajari dan mengajarkan Alquran (Saihu, 2019). Sayangnya, banyak individu yang mengalami kesulitan dalam meraih kemahiran tersebut (Tâm et.al, 2016). Salah satu penyebab sulitnya menghafal bagi peserta didik adalah tidak menguasai makhoriul huruf dan tajwid (Ardian, 2023).

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an. Salah satu metode yang telah diterapkan dan terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah metode Ummi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan metode Ummi terhadap keterampilan menghafal Al-Qur'an (Nurani, 2024). Metode Ummi sendiri merupakan pendekatan pengajaran yang berfokus pada metode pengajaran yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak dan pemula (Wahid et.al, 2021). Metode ini diarahkan untuk membuat proses belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an yang menyenangkan, mudah, juga terstruktur. Metode ini menekankan pada bacaan tartil (Rifa'i, 2018).

Dalam penerapannya, metode Ummi memanfaatkan buku yang telah disusun oleh Masruri dan Yusuf. Metode Ummi dirancang untuk membantu penghafal dalam tiga aspek utama, yaitu: menandai (underlining), menghafal (memorizing), dan mengimplementasikan (implementing). Metode pengajaran Ummi juga menggunakan nada-nada pada saat membaca Al-Qur'an sehingga dapat membuat siswa senang, nyaman dan tidak monoton (Andari, 2015). Metode Ummi tidak hanya berfokus pada hafalan secara mekanis tetapi juga mendorong penghafal untuk memahami serta mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar hafalan tidak hanya tersimpan dalam ingatan tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku.

Akan tetapi, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti konsistensi dalam penerapan metode, lingkungan yang kurang mendukung, serta bimbingan yang belum berkelanjutan dari guru atau mentor. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengoptimalkan metode ini dalam berbagai situasi dan kondisi.

Pada proses menghafal Al-Qur'an, tentu tahsin merupakan hal yang harus diperhatikan. Tahsin Al-Qur'an adalah kegiatan belajar untuk memperbaiki cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid dan makhrojnya. Tahsin

merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau membuat lebih baik. Pembelajaran tahsin seringkali dianggap sama dengan pembelajaran menghafal, tetapi sesungguhnya tahsin dan menghafal adalah dua hal yang berbeda. Masalah utama dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an adalah bahan ajar yang masih didasarkan pada selera pengampu. Sehingga, setiap pengajar memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan bahan ajar tahsin Al-Qur'an (Suwarno et.al, 2022). Hal tersebut tentu tidak ideal, karena langkah pengajaran yang terstandar tentu akan menghasilkan output yang lebih baik.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) adalah lembaga pendidikan keagamaan islam non formal. Salah satu kompetensi yang diajarkan di MDTA adalah menghafal Al-Qur'an. Di Indramayu, MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder merupakan salah satu pioneer pendidikan yang menghasilkan output peserta didik dengan hafalan juz 30 selama satu tahun. Akan tetapi, cara pembelajaran hafalan di MDTA Rumah Qur'an Temi dirasa masih monoton. Hal ini diketahui berdasar hasil wawancara terhadap peserta didik Rumah Qur'an Temi yang merasa belum merasakan fun learning dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Implementasi Metode Ummi terhadap Tahsin pada Hafalan Santri MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder Indramayu".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh implementasi metode Ummi terhadap tahsin pada hafalan santri MDTA Rumah Quran Temi?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi metode Ummi pada pembelajaran tahsin di MDTA Rumah Quran Temi?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan untuk membatasi agar pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan tidak menjalar terlalu luas dan diharapkan dengan adanya pembatasan ini akan memaksimalkan pembahasan yang terkait. Adapun pembahasan yang akan dikupas dalam penelitian ini hanya meliputi:

- 1.3.1 Implementasi metode Ummi dilakukan di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, Indramayu.
- 1.3.2 Hafalan yang dilakukan adalah QS Al-Balad dan Asy Syams

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan sudah barang tentu memiliki tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

- 1.4.1 Mengetahui pengaruh implementasi metode Ummi terhadap tahsin pada hafalan santri di MDTA Rumah Qur'an Temi.
- 1.4.2 Mengetahui implementasi Metode Ummi pada pembelajaran tahsin di MDTA Rumah Qur'an Temi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam implementasi metode Ummi pada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

1.5.2 Secara Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap penerapan metode Ummi dalam proses belajar mengajar peserta didik MDTA Rumah Qur'an Temi.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Kajian Teori

2.1.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002). Setiawan (2004), juga menyatakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif. Pendapat lain dikemukakan oleh Harsono (2002), bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan. Berdasar beberapa uraian tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi diikuti dengan objek di belakangnya. Implementasi diterapkan untuk mencapai tujuan melalui serangkaian kegiatan yang telah direncanakan.

2.1.1.2 Pengertian Metode Ummi

Menurut Hasunah & Alik (2017) Metode secara etimologi berasal dari kata metode yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan suatu tujuan. Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar. Pendapat yang dikemukakan oleh Hadinata (2021) mempertegas bahwa penerapan metode dalam pembelajaran Al - Qur'an bertujuan untuk menjadikan proses dan hasil belajar mengajar berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar peserta didik secara mantap sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Metode Ummi merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh Lembaga *Ummi Foundation* (UF) Surabaya. Lembaga *Ummi Foundation* adalah sebuah lembaga yang membantu lembaga formal atau non formal dan khususnya guru Al – Qur'an dalam meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran Alquran yang efektif, menyenangkan dan menyentuh hati. Metode Ummi merupakan salah satu metode yang banyak digunakan umat Islam dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al Qur'an. Metode ini dicetuskan pada tahun 2007 dan diprakarsai oleh A. Yusuf MS dan Masruri. Sehingga diharapkan dengan penerapan program dasar ini sebagai sistem dalam

pengajaran Al-Qur'an Metode Ummi akan menjamin setiap lulusan SD/MI, TKQ dan TPQ bisa membaca Al Qur'an dengan tartil. Adapun program dasar Metode Ummi salah satunya adalah Tahsin. Program ini dilakukan dalam rangka membina bacaan dan sikap para guru/calon guru Al - Qur'an sampai bacaan Al-Qur'annya baik. Mereka yang telah lulus tahsin dan tashih berhak mengikuti sertifikasi guru Al Qur'an Metode Ummi. Didik (2018) memperkuat penjelasan bahwa Metode Ummi adalah salah satu metode membaca al-Qur'an dengan bacaan tartil. Metode Ummi menggunakan alat bantu sebuah buku yang disusun oleh Masruri dan Yusuf. Metode Ummi memiliki suatu yang beda dengan yang lainnya yaitu terletak pada sistem yang digunakan. Metode Ummi yang lahir sejak 2011 yang berarti termasuk metode yang baru di tengah-tengah masyarakat akan tetapi sampai saat ini telah digunakan oleh lebih dari 1000 lembaga di 24 propinsi di Indonesia.

Metode ummi juga merupakan metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya, metode ummi memiliki perbedaan jilid untuk anak-anak mempunyai jilid 1 sampai jilid 6, sedangkan untuk orang dewasa diajarkan dengan menggunakan 3 jilid dan langsung diteruskan dengan Al - Qur'an. Hal tersebut dijelaskan oleh Syaikh yang jelaskan dalam penelitiannya.

Peneliti memilih menggunakan metode ummi dikarenakan sesuai dengan pendapat Ruqoyyah dan Wasik (2023), bahwa Selain metode untuk belajar mudah membaca al - qur'an, metode ummi juga memberikan metode mudah dalam menghafal al - qur'an, dalam hal ini ummi mempunyai metode dan target khusus kepada peserta didik sehingga menghafal al-qur'an bukan lagi hal yang sulit melainkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Fadli Halil (2020) Ada tiga motto Metode Ummi dan setiap guru Al Qur'an Metode Ummi hendaknya memegang teguh 3 motto ini, yaitu: mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati.

2.1.1.3 Tahapan Metode Ummi

Tahapan pembelajaran Tahsin Al-Quran Metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar yang perlu dilakukan secara berturut-turut oleh seorang guru pada proses belajar mengajar, sesuai ketentuan diantaranya adalah:

- (a) Pembukaan: Kegiatan mengkondisikan santri agar siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan do'a pembuka belajar Al-Quran secara bersama-sama.

- (b) Apersepsi: Yaitu mengulang kembali materi yang sebelumnya sudah diajarkan dengan tujuan menguatkan daya ingat santri.
- (c) Penanaman konsep: Penjelasan mengenai pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- (d) Pemahaman konsep: Kegiatan yang bertujuan untuk memberi pemahaman pada santri mengenai konsep yang diajarkan dengan cara melatih santri.
- (e) Latihan atau keterampilan: Melancarkan bacaan dengan cara mengulang kembali contoh atau latihan yang terdapat pada halaman pokok bahasan atau halaman latihan.
- (f) Evaluasi: Penilaian dan pengamatan kualitas bacaan santri satu persatu melalui buku prestasi.
- (g) Penutup: Kegiatan mengkondisikan peserta didik agar tertib, dilanjutkan membaca do'a penutup dan diakhiri salam penutup oleh Ustadz atau Ustadzah.

2.1.1.4 Model Pembelajaran Metode Ummi

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibid bahwa pada implementasinya Metode Ummi dibagi menjadi 4 model diantaranya sebagai berikut:

- (a) Privat atau individual yang mana Santri akan dipanggil satu persatu untuk diajarkan, sementara yang lain diberi tugas membaca mandiri jilid yang akan dipelajari. Model ini dapat dilakukan jika: Pertama, jumlah Santri terlalu banyak dan bervariasi, sementara Ustadz atau Ustadzah hanya satu. Kedua, jika jilid dan halaman yang dibaca berbeda-beda. Ketiga, biasa dipakai untuk jilid rendah. Keempat, dipakai untuk anak usia TK.
- (b) Klasikal Individual dimana santri akan membaca bersama sama halaman jilid yang ditentukan kemudian dianggap tuntas pembelajaran dilanjutkan dengan individual santri.
- (c) Klasikal baca simak, dimana Santri ini diminta untuk membaca secara bersama-sama halaman jilid yang sebelumnya sudah ditentukan oleh Ustadz atau Ustadzah. Jika bacaannya dianggap telah tuntas, selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, dimana salah satu Santri membaca sementara Santri lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya. Model ini dapat dilakukan walaupun halaman yang dibaca oleh satu Santri dengan lainnya berbeda, dan digunakan jika Pertama, di dalam satu kelompok jilidnya sama tetapi halaman berbeda. Kedua, digunakan untuk jilid 3 ke atas.
- (d) Klasikal baca simak murni dimana hamper sama dengan klasikal baca simak, bedanya jilid dan halaman yang dibaca santri dalam satu kelompok sama.

2.1.1.5 Tahsin dalam Hafalan Al-Qur'an

Kata tahsin berasal dari kata "*Hasana-Yahsunu-Husnan*" yang berarti baik, bagus. Kemudian jika dilihat dari pengertian kata tahsin itu sendiri berarti menjadi baik. Jadi tahsin ialah menjadikan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid dan juga memperindah di dalam lantunan bacaanya (Leu 2020). Oleh karena itu dapat dimaknai bahwa tahsin adalah menjadikan baik bacaan Al – Qur'an yang dilantunkan. Adapun Khoiruddin (Khoiruddin dan Kustiani, 2020) mengemukakan bahwa dengan mempelajari Tahsin dan menguasainya maka anak-anak akan siap untuk melanjutkan pada kegiatan tahfidz. Program Tahsin dan Tahfidz pada praktiknya dapat meningkatkan keterampilan literasi Al-Qur'an (Assingkily 2019). Metode tahsin adalah metode yang bertujuan memperbaiki atau memperindah bacaan Al-Quran sehingga bacaan kita sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW, yakni mengeluarkan huruf dari makhrajnya, memenuhi sifat dan selalu memperhatikan hukum bacaan.

Tahun 1429 H/2008 M., Menurut Umarul Faruq Abubakar, Lc, (2016:47), dalam bukunya berjudul *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*, menceritakan inspirasi penghafal Al-Qur'an, yaitu anak usia 4,5 tahun bernama Tabarak Kamil el-Laboody dinobatkan sebagai hafidz termuda di dunia, pada acara wisuda Hafidz Al-Qur'an ke 29 yang diselenggarakan oleh Al-Jam'iyah Al-Khairiyah Li Tahfizil Qur'an di Jeddah. Menghafal pada masa usia dini adalah waktu yang sangat peka dan melekat. Memori otak anak akan cepat untuk menangkap hafalan Al-Qur'an dan melekat lebih lama hingga dewasa.

2.1.1.6 Materi Tahsin Al-Qur'an

Pada setiap muslim, adalah menjadi kewajibannya dalam mempelajari dan mendalami ilmu Tajwid, Hal ini dilakukan untuk menjadi media atau sarana dalam membaca Al-Qur'an agar menjadi baik dan benar. Karena memang Al-Qur'an harus dibaca dengan benar. Oleh sebab itu, memahami hukum membaca Al-Qur'an, seperti Ikhfa, Idhar, Idhom, Iqlabdan maad (panjang pendeknya bacaan). Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mempelajari kaidah hukum membaca Al-Qur'an dengan benar.

Makharijul huruf dan pembagiannya Ditinjau dari segi morfologi kata makhraj berasal dari fi'il madhi khoraja yang memiliki arti keluar. Bentuk jamak dari kata makhoorijun, yang di serap dalam bahasa indonesia menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluarnya huruf. Tajwid berasal dari kata "jawadda" bentuk masdar dari fi'il madhi yang artinya adalah membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Sedangkan, ilmu tajwid menurut pendapat Muchotob, adalah ilmu yang dapat memperjelas bacaan Al-Quran, dalam artian mengucapkan huruf-hurufnya, tertib dan memberikan hak huruf tersebut. Hukum tajwid di dalamnya meliputi:

- (a) Hukum Nun sukun dan Tanwin
- (b) Hukum Mim sukun
- (c) Hukum Mim dan Nin Bertasydid
- (d) Macam-macam Idgham
- (e) Hukum Mad
- (f) Hukum Ro' dan Lam yang dibaca tebal dan tipis
- (g) Hukum Lam
- (h) Hukum Qolqolah
- (i) Tanda Waqaf
- (j) Istilah dalam Al-Qur'an

2.1.2 Penelitian yang Relevan

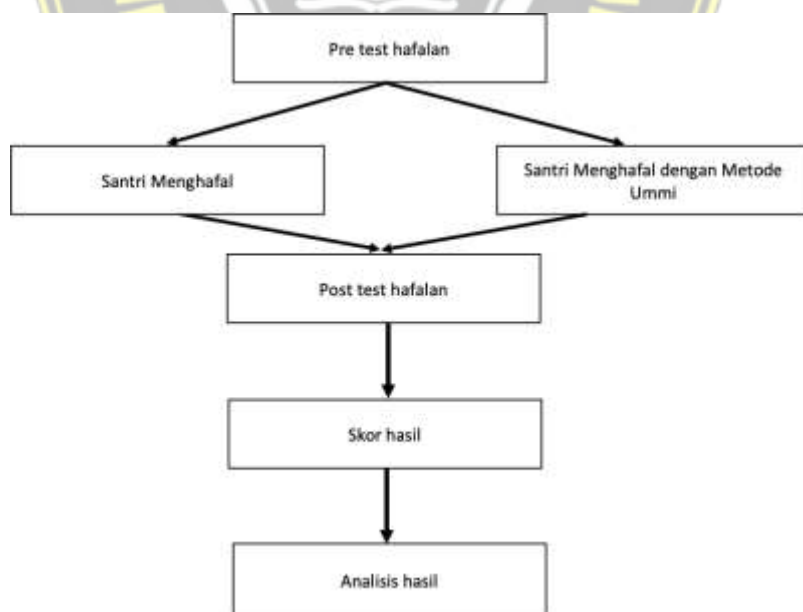
Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Tabel 1 Daftar Penelitian yang Relevan

Peneliti, Tahun, dan Judul	Uraian Penelitian
Sudiantri, 2018. Efektivitas Pembelajaran Tahsin Alquran Menggunakan Metode Ummi Di SD Al-Islam Tambak Bayan Yogyakarta	Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Metode Ummi yang memiliki motto mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Pada hasil penelitian ditemukan kemampuan anak yang beragam pada pembelajaran kelompok tahsin Al-Quran, sekolah ini melaksanakan pembelajaran Ummi melalui tujuh sampai sepuluh tahapan dalam pembelajaran standar Ummi dalam penerapan efektivitas pembelajarannya
Naufal Azhari, 2019. Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri di TPQ Al Hikmah Bandar Lampung	Penelitian ini menjelaskan mengenai berbagai metode dan pembelajaran yang bisa digunakan dan memudahkan pembelajaran Al-Quran, salah satunya metode Ummi. Metode Ummi memudahkan dalam pembelajaran Al-Quran (tajwid, makhorijul huruf, dan panjang pendek dalam membaca ayat) serta memiliki ciri khas dalam irama yang dapat membedakan metode Ummi dengan metode lainnya.

Arum Sari Winanti, 2018. Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di Kelas IV SDIT As Salamah Baturetno Wonogiri.	Penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran Metode Ummi menggunakan pendekatan bahasa ibu yakni metode langsung, diulang-ulang dan kasih sayang yang tulus. Dimana tiga metode tersebut diharapkan mampu menciptakan generasi Qur'ani. Sedangkan dalam pelaksanaannya metode Ummi memiliki perbedaan yaitu pada jilid yang digunakan dalam pembelajaran.
Hidayah, 2021. Pengaruh Penggunaan Metode Ummi terhadap Kecepatan Hafalan Al-Qur'an di Kalangan Santri MDTA	Penggunaan metode Ummi memberikan dampak positif dalam kecepatan hafalan Al-Qur'an. Santri yang menggunakan metode ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kecepatan dan kualitas hafalan, sekaligus memperbaiki bacaan mereka sesuai dengan kaidah tajwid.

2.2 Kerangka Berpikir



Gambar 1 1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.3 Hipotesis

H0 : Tidak ada perbedaan antara metode ummi dan metode konvensional terhadap kemampuan tahsin peserta didik

Ha : Ada perbedaan antara metode ummi dan metode konvensional terhadap kemampuan tahsin peserta didik



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (mixed methods). Menurut (Hakim Nasution et al., 2024), penelitian kombinasi merupakan metode penelitian campuran yang menggabungkan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah penelitian ilmiah. Keuntungan metode penelitian kombinasi adalah dapat memahami suatu kejadian secara komprehensif terhadap suatu penelitian, dengan memanfaatkan kelebihan dari metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Model penelitian kombinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model sequential explanatory, yakni penelitian dengan menggabungkan desain penelitian kuantitatif yang diikuti dengan penelitian kualitatif. Model penelitian ini digunakan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai temuan kuantitatif awal dengan data kualitatif (Toyon, 2021).

Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan pretest-posttest nonequivalent control group design. Penelitian ini tergolong dalam kuasi eksperimen karena peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel internal maupun eksternal peserta didik (Abraham & Supriyati, 2022). Nonequivalent control group design merupakan desain penelitian dengan melibatkan dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2 Desain Penelitian

<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
E	O1	X1	O2
K	O3		O4

(Sugiyono, 2016: 116)

Keterangan:

- E : kelas eksperimen dengan pembelajaran metode UMMI
- K : kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional
- O1 : hasil pretest kelas eksperimen
- O2 : hasil posttest kelas eksperimen
- O3 : hasil pretest kelas kontrol
- O4 : hasil posttest kelas kontrol

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Metode studi kasus merupakan penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data (Rangkuti, 2016). Jenis studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus observasi yang

mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*).

3.2 Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah peserta didik MDTA Rumah Quran Temi Kedokanbunder. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X dan Y pada MDTA Rumah Quran Temi. Teknik sampling yang digunakan merupakan cluster random sampling. Pengambilan sampel secara acak dapat dilakukan jika populasi bersifat homogen dan berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan nilai akhir semester 1 akan dilakukan untuk mengetahui hal tersebut.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel bebas,

merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Ummi yang digunakan dalam pembelajaran hafalan.

3.3.2 Variabel kontrol

dalam penelitian ini adalah variabel yang dibuat konstan untuk meminimalisir pengaruh lain selain variabel bebas. Variabel kontrol penelitian ini adalah kemampuan awal siswa, guru/pengajar, materi pelajaran, alokasi waktu pembelajaran, jenjang kelas dan instrumen pengambilan data.

3.3.3 Variabel terikat,

merupakan variabel sebagai dampak dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas tahsin santri pada hafalan quran di MDTA Rumah Quran Temi Kedokanbunder.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MDTA Rumah Quran Temi yang berlokasi di Jalan Raya Barat RT 003 RW 001, Kedokanbunder, Kedokan Bunder, Indramayu, Jawa barat yang menerapkan kelas metode Ummi dan kelas reguler dalam pembelajaran.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan tahsin pada bacaan hafalan quran santri Rumah Quran Temi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah modul ajar dan lembar penilaian tes lisan tahsin peserta didik. Berikut adalah kisi-kisi langkah pembelajaran dengan metode Ummi.

Tabel 3 Kisi-kisi Langkah Pembelajaran Metode Ummi

No	Langkah	Deskripsi
----	---------	-----------

1	Apersepsi	Apersepsi hafalan dan apersepsi materi. Guru mengulang hafalan yang telah dipelajari.
2	Penanaman Konsep (<i>Underlining</i>)	Guru memberikan contoh membaca pokok bahasan dan diulang hingga 2 kali
3	Pemahaman Konsep (<i>Memorizing</i>)	Guru meminta peserta didik untuk membaca pokok hafalan secara mandiri
4	Keterampilan (<i>Implementing</i>)	Peserta didik mengulang-ulang bacaan
5	Evaluasi	Peserta didik menyetorkan hafalan kepada guru

(Nobisa dan Usman, 2021)

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan observasi keterlaksanaan modul ajar, wawancara, dan analisis dokumentasi. (Instrumen terlampir)

3.6 Objektivitas Instrumen dan Teknik Pencapaian Kredibilitas

Penelitian

Objektivitas instrumen dalam penelitian kuantitatif akan dicapai dengan validasi isi dan konstruk. Validasi isi dan konstruk dalam penelitian ini dilakukan pada instrumen untuk mengumpulkan data berupa modul ajar dan lembar penilaian tahsin (pretest dan posttest). Validasi isi dan konstruk dilakukan oleh dosen ahli dan oleh lembaga yang membawahi Ummi Indramayu, yaitu Ummi Daerah Majalengka. Teknik pencapaian kredibilitas penelitian dalam penelitian kualitatif akan dilakukan dengan pengecekan keabsahan data. Uji kredibilitas data yang akan dilakukan adalah berupa perpanjangan pengamatan dan member check.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Data pada Penelitian Kuantitatif

3.7.1.1 Analisis Lembar Keterlaksanaan Langkah Pembelajaran

Analisis keterlaksanaan langkah pembelajaran dilakukan dengan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer di kelas saat guru mengajar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Observasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai rancangan, sehingga hasilnya bisa digunakan secara objektif dalam penelitian. Persentasi keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat dengan

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria keterlaksanaan pembelajaran menurut Sugiyono (2015) sebagai berikut.

Tabel 4 Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Persentase Keterlaksanaan	Kategori
$k \geq 90$	Sangat Baik
$80 \leq k < 90$	Baik
$70 \leq k < 80$	Cukup Baik
$60 \leq k < 70$	Kurang Baik
< 60	Sangat Kurang Baik

3.7.1.2 Analisis skor soal pretest posttest

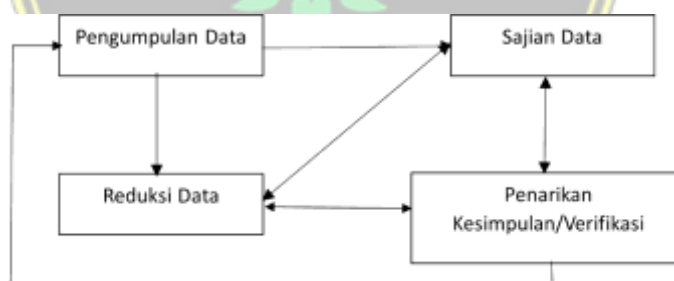
Data yang diperoleh dari pretest dan posttest akan direkap dalam bentuk tabel untuk kemudian dilakukan uji hipotesis terhadap hasil tersebut.

3.7.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis akan dilakukan dengan *paired t test* dengan signifikansi 5%. Hal ini berarti jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak. Jika data tidak berdistribusi normal, uji hipotesis akan dilakukan dengan Uji Wilcoxon signed rank test.

3.7.2 Analisis Data pada Penelitian Kualitatif

Analisis data akan dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, terlihat dalam skema berikut.



Gambar 1 2 Skema Analisis Data Kualitatif

(Miles dan Huberman, 2009)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

4.1.1 Data Keterlaksanaan pembelajaran dengan Metode Ummi

4.1.1.1 Keterlaksanaan pembelajaran Metode Ummi pada QS Al Balad

Untuk mengetahui keterlaksanaan metode pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh tim observer pada saat guru mengajar di kelas eksperimen. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk menganalisis keterlaksanaan pembelajaran selama dilakukannya metode Ummi oleh guru. Kategori penilaian keterlaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan skor berikut.

Tabel 5 Kategori Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran

Penilaian	Skala Kriteria
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Sangat Kurang Baik	1

Berikut adalah hasil observasi keterlaksanaan metode Ummi pada pembelajaran QS Al Balad.

Tabel 6 Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Metode Ummi QS Al Balad

No	Tahap Pembelajaran	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Pertemuan 4	
		O1	O2	O1	O2	O1	O2	O1	O2
1	Pembukaan	4	5	5	5	4	4	5	5
2	Apersepsi	4	5	4	4	4	4	5	5
3	Penanaman Konsep	5	5	4	4	5	5	5	5

4	Pemahaman Konsep	4	5	3	5	5	5	4	5
5	Latihan/ Keterampilan	5	5	5	5	4	4	4	5
6	Evaluasi	4	5	5	5	4	5	4	5
7	Penutup	3	4	4	5	5	5	5	5
Total		29	34	30	33	31	32	32	35
Rerata skor per pertemuan		31,5		31,5		31,5		33,5	
Persentase keterlaksanaan per pertemuan (%)		$(31,5/35) \times 100 = 90$		$(31,5/35) \times 100 = 90$		$(31,5/35) \times 100 = 90$		$(33,5/35) \times 100 = 95,71$	
Rerata persentase (%)		91,43							

Dengan skor keterlaksanaan metode Ummi 91,43% dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi dilaksanakan dengan sangat baik pada kelas eksperimen. Metode Ummi dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disetujui oleh Ummi Daerah (lembaga yang berwenang melakukan supervisi pada lembaga/ sekolah yang menggunakan metode Ummi).

4.1.1.2 Keterlaksanaan pembelajaran Metode Ummi pada QS Asy Syams

Berikut adalah tabel rekapitulasi keterlaksanaan pembelajaran dengan Metode Ummi pada QS Asy Syams

Tabel 7 Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Metode Ummi QS Asy Syams

No	Tahap Pembelajaran	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Pertemuan 4	
		O1	O2	O1	O2	O1	O2	O1	O2
1	Pembukaan	4	4	5	4	3	4	5	5

2	Apersepsi	3	4	5	5	3	4	5	5
3	Penanaman Konsep	4	5	4	4	4	5	5	3
4	Pemahaman Konsep	4	4	4	4	4	5	5	4
5	Latihan/ Keterampilan	5	3	5	5	4	5	5	4
6	Evaluasi	4	4	4	5	3	5	4	4
7	Penutup	5	5	3	5	3	3	3	4
Total		29	29	30	32	24	31	32	29
Rerata skor per pertemuan		29		31		27,5		30,5	
Persentase keterlaksanaan per pertemuan (%)		$(29/35) \times 100 = 82,86$		$31/35) \times 100 = 88,57$		$(27,5/35) \times 100 = 78,57$		$(30,5/35) \times 100 = 87,14$	
Rerata persentase (%)		84,28							

Kriteria keterlaksanaan pembelajaran yang sama digunakan untuk mengidentifikasi persentase keterlaksanaan langkah pembelajaran metode Ummi. Pada pembelajaran QS Asy Syams, diketahui keterlaksanaan metode Ummi adalah 84,28% yang dapat disimpulkan bahwa langkah pembelajaran pada metode Ummi juga sudah terlaksana dengan baik. Dengan semua langkah pembelajaran pada metode Ummi yang telah diterapkan pada kelas eksperimen, diketahui bahwa metode Ummi telah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Sehingga valid bagi peneliti untuk melakukan penilaian dari hasil pretest dan posttest santri.

4.1.2 Data pre test dan post test tahsin peserta didik QS Al Balad dan Asy Syams

Data kuantitatif ini diperoleh berdasar pretest dan posttest pada QS Al Balad dan Asy Syams yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Instrumen pretest yang digunakan sama dengan instrumen post

test sebagai salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini. Adapun data rinci mengenai pre test dan post test terdapat pada lampiran.

Tabel 8 Rekapitulasi Nilai Pretest dan Posttest

Kelas	Rerata Nilai Pretest	Rerata Nilai Posttest
Eksperimen	65,99	84,01
Kontrol	53,73	63,82

4.1.3 Data hasil wawancara *stakeholder*

Dalam penelitian ini, data hasil wawancara diperoleh dari tiga subyek utama yaitu guru, orang tua, dan siswa MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, Indramayu. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai pengaruh implementasi metode Ummi terhadap tahsin dan hafalan santri. Dari hasil wawancara dengan guru, didapatkan gambaran bahwa metode Ummi sangat membantu dalam proses pembelajaran tahsin dan hafalan Al-Qur'an. Guru menyampaikan bahwa metode ini memudahkan mereka dalam membimbing santri karena pendekatannya yang sistematis dan interaktif, terutama melalui pengulangan dan penggunaan nada yang menarik sehingga siswa lebih mudah menangkap dan mengingat ayat-ayat yang diajarkan. Guru juga menilai bahwa metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar santri, membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasakan adanya perubahan positif pada anak-anaknya sejak diterapkannya metode Ummi. Orang tua menyatakan bahwa anak-anak menjadi lebih rajin menghafal dan menunjukkan kemajuan dalam bacaan serta ketepatan tajwidnya. Selain itu, orang tua merasa terbantu dengan metode ini karena anak-anak dapat belajar lebih mandiri di rumah dengan media yang telah disediakan, sehingga dukungan belajar di rumah juga menjadi lebih efektif. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan antusiasme dan kepuasan yang tinggi terhadap metode Ummi. Para siswa mengaku lebih mudah menghafal surat-surat pendek seperti As-Syams dan Al-Balad dengan metode ini, berkat adanya pengulangan yang rutin dan nada yang membantu mengingat. Mereka juga merasa metode ini membuat proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa metode Ummi membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil. Secara keseluruhan, data wawancara *stakeholder* menunjukkan bahwa implementasi metode Ummi memberikan dampak positif terhadap tahsin dan hafalan santri MDTA Rumah Qur'an Temi. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, tetapi juga memotivasi santri untuk terus belajar dengan cara yang menyenangkan dan efektif, serta mendapatkan dukungan penuh dari guru dan orang tua. Data hasil wawancara terlampir.

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setiap kelas memiliki jumlah siswa yang sama, yakni 13 siswa. Dua kelas tersebut dipilih karena siswa berada pada kelas dan kelompok umur yang sama.

4.2.1 Keterlaksanaan Pembelajaran Metode Ummi

Metode Ummi dilaksanakan pada kelas eksperimen. Saat guru mengajar, terdapat dua observer yang menilai jalannya proses pembelajaran. Adapun hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran per aspek adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Observasi Pembelajaran per Aspek

Aspek	QS Al Balad (%)	QS Asy Syams (%)	Rerata (%)
1	92,5	85	88,75
2	87,5	85	86,25
3	95	85	90
4	90	85	87,5
5	92,5	90	91,25
6	92,5	92,5	92,5
7	90	77,5	83,75

Keterangan:

- Aspek 1 : Pembukaan
- Aspek 2 : Apersepsi
- Aspek 3 : Penanaman Konsep
- Aspek 4 : Pemahaman Konsep
- Aspek 5 : Keterampilan
- Aspek 6 : Evaluasi
- Aspek 7 : Penutup

Berdasar hasil observasi, terlihat bahwa setiap aspek pembelajaran dari Metode Ummi telah terlaksana dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari standar mutu yang dijaga oleh MDTA Rumah Quran Temi Kedokanbunder. Seperti yang diketahui, bahwa setiap guru/pendidik yang akan mengajar menggunakan metode Ummi harus lulus sertifikasi Metode Ummi. Jika guru yang bersangkutan tidak lulus sertifikasi, maka tidak berhak mengajar menggunakan Metode Ummi. Hal ini menunjukkan adanya pengawasan mutu yang baik terhadap keterlaksanaan metode tersebut. Selain itu, setiap aspek pada Metode Ummi terlaksana dengan kategori baik dan sangat baik. Tentunya proses tersebut juga memberikan pengaruh terhadap hasil tahsin pada hafalan siswa kelas eksperimen.

4.2.2 Uji Prasyarat Hipotesis dan Hasil Uji Hipotesis

Uji prasyarat hipotesis adalah rangkaian uji yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis utama dalam penelitian, dengan tujuan memastikan

bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar yang disyaratkan oleh teknik analisis statistik yang akan digunakan. Pada penelitian ini, uji prasyarat hipotesis yang dilakukan adalah uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Kontrol	.137	13	.200 [*]	.942	13	.489
	Posttest Kontrol	.161	13	.200 [*]	.918	13	.232
	Pretest Eksperimen	.146	13	.200 [*]	.923	13	.273
	Posttest Eksperimen	.185	13	.200 [*]	.904	13	.150

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1 3 Hasil Uji Normalitas Data Pre Test dan Post Test

Uji normalitas pada penelitian adalah uji Shapiro Wilk. Uji ini digunakan pada jumlah sampel yang berjumlah kurang dari 50 data. Berdasarkan hasil uji Shapiro Wilk, didapatkan nilai Sig. pada masing-masing kelas adalah 0,489; 0,232; 0,273; dan 0,150. Menurut Singgih Santoso (2014: 191), data dikatakan berdistribusi normal (simetris) dalam uji Shapiro Wilk jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data pada semua kelas adalah berdistribusi normal, dan bisa dilanjutkan uji hipotesis menggunakan *paired t test*.

Uji hipotesis dilakukan terhadap data pre test dan post test baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen menggunakan SPSS.

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	65.99	13	8.271	2.294
	Posttest	84.02	13	8.489	2.354

Gambar 1 4 Data Paired Samples Statistics Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen

Berdasar data rerata (*mean*) pada gambar di atas, terlihat bahwa rerata pretest kurang dari rerata posttest. Secara deskriptif, dapat dilihat adanya perbedaan rata-rata hasil belajar. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan, perlu dilakukan penafsiran hasil uji *paired sample t test* pada gambar 5 berikut.

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-18.029	6.336	1.757	Lower	Upper	-10.262	12	<.001

Gambar 1 5 Paired Sample T Test

Berdasar uji yang telah dilakukan, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,001. Menurut Singgih Santoso (2014: 265), pedoman pengambilan keputusan dalam *paired sample t test* dilakukan berdasar nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H0 : Tidak ada perbedaan antara metode ummi dan metode konvensional terhadap kemampuan tahsin peserta didik

Ha : Ada perbedaan antara metode ummi dan metode konvensional terhadap kemampuan tahsin peserta didik

Sehingga, berdasar output pada SPSS, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, ada perbedaan antara metode ummi dan metode konvensional terhadap kemampuan tahsin peserta didik. Dengan kata lain, ada pengaruh penggunaan metode Ummi terhadap kemampuan tahsin peserta didik.

4.2.3 Analisis Hasil Wawancara

4.2.3.1 Analisis Hasil Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 13 siswa MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder – Indramayu, ditemukan bahwa motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an sangat beragam, namun secara umum mengarah pada dorongan spiritual dan afektif yang kuat. Sebagian besar siswa menyebutkan bahwa mereka ingin menghafal Al-Qur'an karena ingin mendapatkan pahala dari Allah SWT. Mereka memahami bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan amalan ibadah yang besar ganjarannya, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan seperti "karena kalau menghafal Al-Qur'an aku dapat pahala" dan "ingin mendapat pahala dan ilmu." Selain itu, motivasi menjadi anak yang saleh atau menjadi hafidz/hafidzah juga banyak dikemukakan, mencerminkan adanya keinginan untuk menjadi pribadi yang baik secara agama dan sosial, seperti dalam pernyataan "karena aku ingin menjadi anak soleh" dan "aku ingin jadi hafidzoh."

Motivasi yang paling dominan lainnya adalah keinginan untuk membanggakan orang tua. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka ingin membuat orang tua bangga dan berharap dapat memberikan mahkota di akhirat kepada orang tua mereka, sebagaimana dalam pernyataan "karena aku ingin membanggakan orang tua" dan "aku ingin memberi mahkota kepada mereka kelak." Hal ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara siswa dengan keluarganya, serta pemahaman mereka tentang keutamaan penghafal Al-Qur'an menurut ajaran Islam. Di samping itu, ada pula siswa yang termotivasi oleh

tujuan pribadi, seperti ingin menjadi hafidz, atau sekadar memiliki keinginan tulus untuk menghafal.

Secara keseluruhan, motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an mencerminkan kombinasi antara aspek spiritual (pahala dan kedekatan dengan Allah), afektif (membanggakan orang tua), dan kognitif (cita-cita menjadi hafidz/hafidzah). Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder tidak hanya berdampak pada aspek teknis tahsin dan tahfiz, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa secara mendalam.

Kemudian hasil wawancara terkait pertanyaan "Apakah Ananda senang menghafal Al-Qur'an? Mengapa?", mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka senang menghafal Al-Qur'an. Jawaban-jawaban yang diberikan mencerminkan kombinasi motivasi spiritual, emosional, dan pengalaman belajar yang positif. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka senang karena ingin membanggakan kedua orang tua, serta berharap bisa memberikan mahkota di akhirat sebagai bentuk balasan kepada orang tua, seperti dalam pernyataan "karena ingin membanggakan ibu dan ayah" dan "ingin memberikan mahkota kepada orang tua di akhirat." Hal ini menunjukkan adanya motivasi afektif yang kuat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, motivasi spiritual juga muncul dalam pernyataan siswa yang menyatakan senang karena menghafal Al-Qur'an mendatangkan pahala dan menjadi jalan menuju surga. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa kegiatan menghafal terasa menyenangkan, bahkan ketika menghadapi tantangan, mereka tetap menikmati prosesnya. Ada pula yang mengaitkan kesenangan mereka dengan metode pembelajaran yang digunakan, seperti dinyatakan dalam ungkapan "menghafal Al-Qur'an itu menyenangkan, apalagi dengan metodenya yang menyenangkan dan nadanya aku suka." Ini menunjukkan bahwa metode Ummi berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi para santri.

Secara umum, hasil wawancara ini mengindikasikan bahwa siswa merasa bahagia dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an karena adanya dukungan nilai-nilai spiritual, dorongan emosional dari keinginan membahagiakan orang tua, serta kenyamanan dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh metode Ummi. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan metode Ummi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tahfiz.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder – Indramayu terkait pertanyaan "Kapan biasanya Ananda menghafal? Di rumah atau di sekolah?", diperoleh gambaran bahwa para santri memiliki kebiasaan menghafal Al-Qur'an baik di rumah maupun di sekolah, dengan waktu yang

bervariasi. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka lebih sering menghafal di sekolah, terutama saat pelajaran tahfiz berlangsung atau ketika ada waktu luang seperti jam istirahat dan jam kosong. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah turut menjadi tempat yang kondusif untuk menghafal karena adanya pendampingan guru dan suasana belajar yang mendukung.

Namun, banyak pula siswa yang menyampaikan bahwa mereka juga menghafal di rumah, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti setelah sholat maghrib, sholat subuh, atau sholat dhuhr. Ada pula siswa yang memiliki jadwal menghafal yang terstruktur, misalnya “jam 18.15 – 18.35” atau setelah menunaikan ibadah sholat sebagai bentuk rutinitas spiritual yang mendukung hafalan. Beberapa siswa bahkan membagi waktu menghafalnya antara hari sekolah (Senin–Kamis) dan hari libur (Jumat–Minggu), di mana mereka lebih fokus menghafal di rumah saat akhir pekan.

Analisis ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengandalkan proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga menunjukkan inisiatif dan kedisiplinan dalam menghafal secara mandiri di rumah. Kebiasaan menghafal di berbagai waktu dan tempat ini mencerminkan adanya kesadaran pribadi terhadap pentingnya hafalan Al-Qur'an, serta peran metode Ummi yang memberikan struktur dan dorongan bagi santri untuk membangun rutinitas hafalan secara konsisten.

Analisis wawancara mengenai pertanyaan “Bagaimana cara Ananda menghafal? Apakah Ananda membaca berulang-ulang atau mendengarkan guru?”, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menggunakan metode gabungan antara mendengarkan guru (talkin) dan membaca secara berulang-ulang. Sebagian besar siswa menjelaskan bahwa mereka memulai proses menghafal dengan mendengarkan terlebih dahulu bimbingan atau contoh bacaan dari guru, kemudian dilanjutkan dengan mengulang-ulang bacaan tersebut secara mandiri.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip metode Ummi yang menekankan pentingnya talaqqi dan takrir, yaitu pembelajaran langsung dari guru dan pengulangan sebagai bagian dari proses internalisasi bacaan Al-Qur'an. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka mengulang hafalan sebanyak tiga kali atau lebih sebagai strategi untuk memperkuat daya ingat. Cara ini tidak hanya membantu dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memperbaiki tahsin atau kualitas bacaan mereka karena sejak awal sudah dibimbing langsung oleh guru. Dengan demikian, metode penghafalan yang digunakan para siswa menunjukkan adanya pola pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik metode Ummi yang mereka jalani dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Hasil wawancara terhadap beberapa siswa MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder – Indramayu mengenai pertanyaan “Bagaimana guru mengajarkan hafalan surat Al-Balad dan As-Syams

dengan metode Ummi?”, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran hafalan dilakukan secara sistematis melalui pendekatan talaqqi (talkin), yang merupakan bagian penting dalam metode Ummi. Mayoritas siswa menyatakan bahwa guru memulai dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an secara tartil, kemudian siswa diminta untuk mendengarkan dengan seksama dan menirukan bacaan tersebut. Proses ini dilakukan secara berulang, bahkan beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka diminta mengulang ayat hingga sepuluh kali.

Selain metode talkin, beberapa siswa juga menyebutkan bahwa setelah proses mendengarkan bacaan dari guru, mereka melanjutkan dengan membaca sendiri-sendiri untuk memperkuat hafalan, lalu dilakukan tasmi' atau penyetoran hafalan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa metode Ummi diterapkan tidak hanya dalam bentuk ceramah atau pembacaan sepihak, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Dengan cara ini, pengajaran hafalan menjadi lebih terstruktur dan menyenangkan bagi siswa, serta mampu memperkuat tahsin melalui pembiasaan mendengar bacaan yang benar dan pengulangan yang intensif.

Hasil wawancara terhadap beberapa siswa MDTA Rumah Qur’an Temi Kedokanbunder – Indramayu mengenai pertanyaan “Apa yang paling Ananda suka dari cara menghafal dengan metode Ummi?”, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka sangat menyukai aspek kecepatan dalam menghafal yang dihasilkan melalui metode ini. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa metode Ummi membuat proses menghafal menjadi lebih cepat dan mudah diingat. Hal ini menunjukkan bahwa struktur dan pendekatan sistematis dalam metode Ummi, seperti pengulangan dan talaqqi, sangat membantu mereka dalam menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur’an.

Selain itu, banyak siswa juga menyebutkan bahwa mereka menyukai penggunaan nada atau irama dalam menghafal. Mereka merasa bahwa nada yang digunakan dalam metode Ummi tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu memperkuat memori terhadap ayat-ayat yang dihafalkan. Aspek lain yang disukai oleh siswa adalah indahnya suara bacaan, proses murojaah bersama teman-teman, serta adanya nuansa tartil yang memperindah bacaan. Sebagian siswa juga menilai bahwa metode ini memberikan tambahan ilmu dan membuat aktivitas menghafal terasa lebih seru. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi menciptakan pengalaman menghafal yang menyenangkan, efektif, dan memotivasi bagi para santri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa MDTA Rumah Qur’an Temi Kedokanbunder – Indramayu terkait pertanyaan “Apakah metode Ummi membantu Ananda lebih cepat menghafal? Bagaimana caranya?”, mayoritas siswa menyatakan bahwa metode Ummi memang sangat membantu mereka dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur’an. Hal ini ditunjukkan dari jawaban yang konsisten

menyebutkan bahwa kunci keberhasilan metode ini terletak pada pengulangan (murojaah) dan talaqqi, yaitu dengan cara mendengarkan guru terlebih dahulu kemudian membaca ayat-ayat secara berulang-ulang hingga hafal.

Beberapa siswa menjelaskan bahwa mereka dapat menghafal dengan lebih cepat karena ayat-ayat dibaca secara perlahan, diulang terus-menerus, serta diawali dengan mendengarkan bacaan guru (talqin). Siswa lainnya juga menambahkan bahwa mereka terkadang memanfaatkan teknologi seperti melihat video pembelajaran metode Ummi melalui HP untuk mendukung proses hafalan. Selain itu, metode Ummi dianggap membuat proses menghafal menjadi lebih seru dan menyenangkan, yang semakin meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi terbukti efektif dalam membantu mempercepat hafalan santri melalui strategi pengulangan, pendengaran, serta pelibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut beberapa siswa diketahui bahwa guru dalam mengecek kebenaran hafalan santri menggunakan pendekatan yang cukup teliti dan sistematis. Mayoritas siswa menyampaikan bahwa hafalan mereka dicek melalui proses setoran kepada guru atau ustadzah. Dalam proses ini, guru akan menyimak langsung bacaan siswa satu per satu untuk memastikan keakuratan hafalan, baik dari segi lafadz, makhraj, maupun kelancaran bacaannya.

Beberapa siswa menyebutkan bahwa guru akan memperbaiki jika ditemukan kesalahan dan bahkan memberikan evaluasi kuantitatif, seperti menghitung jumlah kesalahan. Jika kesalahan cukup banyak, siswa akan diminta mengulang bacaan hingga 20 kali agar lebih lancar dan hafal dengan baik. Selain itu, meskipun ada yang merasa hafalannya belum sepenuhnya lancar, para siswa mengakui bahwa guru-guru di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder sangat sabar dan telaten dalam membimbing serta mengoreksi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengecekan hafalan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mengedepankan proses yang mendidik dan membangun kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan pernyataan siswa disimpulkan bahwa metode Ummi secara signifikan membantu mereka dalam menghafal surat Al-Balad dan As-Syams dengan lebih mudah dan cepat. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa dengan menggunakan metode Ummi, proses menghafal menjadi lebih efektif sehingga mereka dapat mengingat ayat-ayat tersebut dengan lebih gampang. Beberapa siswa bahkan menegaskan bahwa mereka sudah hafal surat tersebut berkat penerapan metode ini. Hal ini menunjukkan bahwa metode Ummi tidak hanya mempermudah hafalan tetapi juga meningkatkan daya ingat siswa terhadap surat yang diajarkan, sehingga metode ini sangat sesuai dan

efektif untuk pembelajaran tahsin dan tahfidz di lingkungan MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder – Indramayu, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah menghafal setelah menggunakan metode Ummi. Mereka mengungkapkan bahwa metode ini membuat proses hafalan menjadi lebih efektif dan menyenangkan, terutama karena adanya irama atau nada yang membantu mempercepat daya ingat mereka. Selain itu, pengulangan yang dilakukan secara konsisten juga dianggap sebagai faktor penting yang membuat hafalan lebih mudah tertanam dalam ingatan. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa surat As-Syams terasa lebih mudah karena ayat-ayatnya yang pendek dan jumlahnya yang tidak terlalu banyak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Ummi secara signifikan meningkatkan kemudahan dan kelancaran siswa dalam menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan cara sebelumnya.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kemampuan mereka dalam menghafal surat Al-Balad dan As-Syams saat ini sudah cukup lancar. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa tingkat kelancaran mereka mencapai 80% dan sudah menunjukkan kemajuan yang bagus. Mereka merasa lebih mudah mengingat ayat-ayat tersebut, terutama setelah menggunakan metode Ummi. Namun, ada juga beberapa siswa yang mengaku masih mengalami kesulitan dan belum terlalu lancar sepenuhnya. Beberapa siswa menambahkan bahwa tanpa metode Ummi, mereka cenderung mudah lupa, sehingga metode ini sangat membantu dalam memperkuat daya ingat dan kelancaran hafalan mereka. Secara keseluruhan, mayoritas siswa merasakan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran menghafal surat Al-Balad dan As-Syams setelah penerapan metode Ummi.

Menurut wawancara dengan siswa disimpulkan bahwa sebelum menggunakan metode Ummi, banyak siswa mengakui bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam mengingat hafalan dan sering lupa. Beberapa siswa menyatakan bahwa lupa hafalan merupakan hal yang cukup sering terjadi sebelum metode ini diterapkan. Namun, setelah menggunakan metode Ummi, hampir seluruh siswa merasakan perubahan yang signifikan, dimana mereka kini jarang atau bahkan hampir tidak lupa lagi terhadap hafalan mereka. Metode Ummi dinilai sangat membantu dalam meningkatkan daya ingat dan kelancaran hafalan, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan lancar dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi memberikan dampak positif terhadap kemampuan hafalan siswa, terutama dalam mengurangi frekuensi lupa.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa bacaan mereka menjadi lebih jelas dan benar setelah belajar menggunakan metode Ummi. Beberapa siswa mengaku mengalami peningkatan dalam

penguasaan bacaan, terutama dalam hal pelafalan huruf qolqolah dan penerapan hukum nun sukun, yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap tajwid. Namun, ada juga beberapa siswa yang merasa bahwa bacaan mereka belum sepenuhnya benar atau masih kurang jelas meskipun sudah menggunakan metode ini. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi memberikan pengaruh positif terhadap kejelasan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an pada santri, meskipun tingkat keberhasilan tiap siswa bisa berbeda-beda tergantung pada tingkat pemahaman dan latihan yang mereka lakukan.

Menurut hasil pernyataan siswa sebagian besar mengungkapkan bahwa bagian yang paling sulit untuk dihafal dari kedua surat tersebut adalah surat Al-Balad, terutama pada ayat-ayat terakhir seperti ayat 17 dan 18. Namun, ada juga siswa yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menghafal surat Al-Balad maupun As-Syams. Beberapa siswa menyebutkan bahwa sebelumnya surat Al-Balad terasa sulit, tetapi setelah proses belajar semakin lancar dan tidak lagi sulit untuk dihafal. Secara umum, walaupun ada bagian tertentu yang dianggap lebih menantang, mayoritas siswa mampu mengatasi kesulitan tersebut dan menunjukkan kemajuan dalam menghafal kedua surat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa tidak ada kesulitan yang berarti saat menghafal surat Al-Balad dan As-Syams. Namun, beberapa siswa menyebutkan ada bagian tertentu yang cukup sulit untuk diingat, seperti ayat 3 pada surat As-Syams dan ayat 6 serta ayat 17 pada surat Al-Balad. Selain itu, ada yang menyebut kesulitan pada huruf-huruf tertentu, seperti mahorizul huruf. Beberapa siswa juga mengakui kesulitan pada bagian awal atau bagian terakhir surat Al-Balad. Meski demikian, mayoritas siswa merasa proses menghafal kedua surat tersebut dapat dijalani dengan baik, meskipun ada bagian-bagian tertentu yang perlu perhatian lebih.

Menurut siswa, ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal surat Al-Balad dan As-Syams, para siswa umumnya menunjukkan sikap sabar dan tekun. Mereka mengatasi kesulitan tersebut dengan cara membaca ayat-ayat yang sulit berulang-ulang hingga benar-benar hafal. Beberapa siswa juga menggunakan metode membuka dan menutup Al-Qur'an sebagai cara untuk fokus dan mengulang hafalan secara konsisten. Selain itu, ada yang memanfaatkan media pendukung seperti menonton video hafalan metode Ummi atau mendengarkan bacaan murotal sebanyak sepuluh kali untuk memperkuat ingatan. Secara keseluruhan, kesabaran dan pengulangan menjadi strategi utama yang digunakan siswa untuk mengatasi tantangan saat menghafal.

Para siswa menganggap metode Ummi memiliki beberapa kelebihan yang membuat proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Salah satu keunggulan yang paling sering disebutkan adalah kemudahan dalam menghafal karena metode ini mengutamakan pengulangan yang konsisten, sehingga materi mudah

diingat. Selain itu, banyak siswa menyukai nada atau irama yang digunakan dalam metode Ummi, yang dianggap membantu mempercepat daya ingat mereka. Beberapa siswa juga menilai bahwa metode ini tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga pahala, sehingga menambah motivasi dalam menghafal. Secara keseluruhan, metode Ummi dinilai bagus dan efektif dalam membantu mereka menghafal lebih cepat dan dengan cara yang menyenangkan.

Sebagian siswa juga menyatakan bahwa mereka ingin melakukan beberapa perbaikan atau perubahan dalam cara menghafal menggunakan metode Ummi. Beberapa siswa mengungkapkan keinginan untuk memperbaiki aspek irama atau panjang-pendek bacaan agar lebih optimal. Ada juga yang merasa perlu memperhatikan teknik pernapasan agar lebih baik saat menghafal dengan metode ini. Namun, mayoritas siswa merasa puas dengan metode Ummi dan tidak menginginkan perubahan apapun, menilai cara belajar yang ada sudah cukup efektif bagi mereka. Dengan demikian, meskipun ada beberapa masukan untuk penyempurnaan, secara umum metode Ummi diterima dengan baik oleh para santri.

4.2.3.2 Analisis Hasil Wawancara Orang Tua

Analisis kualitatif berdasarkan hasil wawancara wali murid pada poin yang pertama mengenai kebiasaan anak dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Mayoritas orang tua membentuk kebiasaan rutin harian dalam menghafal dan murojaah Al-Qur'an, terutama:

- (a) Setelah sholat fardhu, seperti Maghrib, Isya, Subuh, dan Dhuha.
- (b) Menjelang tidur dan setelah bangun tidur, sebagai bagian dari kebiasaan spiritual harian.
- (c) Sebelum dan sesudah kegiatan sekolah (SD dan MDTA), menunjukkan pemanfaatan waktu senggang anak.

Kebiasaan ini memperlihatkan adanya pembentukan habit loop positif, di mana aktivitas spiritual (sholat) menjadi trigger untuk kegiatan menghafal. Ini berkontribusi pada pembentukan disiplin dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani sejak dini. Orang tua berperan sangat aktif, antara lain:

- (a) Mendampingi saat hafalan atau murojaah.
- (b) Membuat target harian yang disesuaikan dengan kemampuan anak.
- (c) Mengatur waktu khusus untuk menghafal, termasuk menyetel audio atau video Murottal.

Peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator sangat menonjol. Ini menegaskan bahwa keterlibatan keluarga berpengaruh besar dalam keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh orang tua di rumah yaitu:

- (a) Metode Ummi, yang dikenal sebagai metode menyenangkan dan sistematis.

- (b) Audio-visual, seperti speaker Murottal, video YouTube, dan rekaman hafalan.
- (c) Mengikuti suara (talaqqi) dari murrotal sebelum menghafal.
- (d) Membaca langsung dari mushaf, membuka dan menutup saat proses hafalan.

Beberapa wali murid menyebutkan kebiasaan murojaah meningkat menjelang:

- (a) Ujian atau evaluasi hafalan (RQT).
- (b) Target-target tertentu yang ingin dicapai, meskipun tidak terlalu memaksa anak.

Sebagian orang tua menyatakan bahwa:

- (a) Konsistensi kadang menurun (misalnya, hanya setel Murottal saat ujian).
- (b) Hafalan tidak selalu banyak, tetapi tetap rutin dilakukan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten, dukungan orang tua, serta penggunaan media dan metode yang menyenangkan menjadi kunci sukses dalam proses menghafal Al-Qur'an anak-anak di MDTA. Walaupun masih terdapat variasi dalam intensitas dan metode, namun secara umum terdapat kesamaan pola dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian.

Berdasarkan analisis kualitatif pada poin yang kedua mengenai pengaturan waktu dalam menghafal Al-Qur'an sangat beragam, namun menunjukkan adanya kesamaan dalam memanfaatkan momen-momen spiritual dan transisi kegiatan anak. Sebagian besar orang tua menyebutkan bahwa anak menghafal setelah melaksanakan sholat fardhu, terutama:

- (a) Setelah sholat Maghrib (paling dominan disebut, karena suasana tenang dan belum masuk waktu istirahat).
- (b) Setelah sholat Subuh (sebagai awal hari yang masih segar).
- (c) Setelah sholat Isya, sering dilakukan sampai waktu tidur.

Menurut orang tua beberapa anak terbiasa menghafal:

- (a) Pagi hari sebelum berangkat sekolah, sambil membaca atau melihat mushaf.
- (b) Siang hari setelah pulang sekolah, sebagai transisi sebelum aktivitas sore.
- (c) Bahkan saat waktu istirahat sekolah, disertai pendampingan orang tua.

Terdapat juga kebiasaan lain menurut orang tua bahwa:

- (a) Menghafal atau mendengarkan murrotal sebelum tidur, sambil istirahat malam.
- (b) Saat bermain atau beraktivitas santai di rumah, dengan latar suara speaker murrotal.

Beberapa wali murid mengakui bahwa belum menetapkan waktu khusus untuk menghafal, dan hanya intensif saat menjelang ujian

atau saat ada kesempatan. Dari wawancara poin kedua dapat disimpulkan bahwa:

- (a) Waktu menghafal di rumah umumnya difokuskan pada setelah sholat fardhu, terutama Maghrib dan Subuh.
- (b) Fleksibilitas waktu juga diterapkan, seperti pagi sebelum sekolah, sepulang sekolah, dan menjelang tidur.
- (c) Ada kecenderungan adaptif, di mana hafalan dilakukan mengikuti ritme keseharian dan kenyamanan anak.
- (d) Meskipun belum semua keluarga memiliki jadwal yang konsisten, terdapat kesadaran dan semangat untuk membentuk rutinitas menghafal di rumah.

Hasil wawancara poin ketiga mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak menghafal menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran krusial dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Keterlibatan ini tampak dalam bentuk motivasi, pendampingan langsung, hingga pembiasaan dan penyediaan fasilitas belajar. Banyak orang tua menyebutkan bahwa mereka:

- (a) Menyimak bacaan dan hafalan anak, lalu membetulkan jika ada kesalahan dalam tajwid atau pelafalan.
- (b) Membaca bersama anak, bahkan mentalkin (menuntunkan bacaan) ketika anak mengalami kesulitan.
- (c) Menyediakan waktu untuk murojaah bersama, terutama setelah sholat Subuh dan Isya.

Ini menunjukkan pendekatan interaktif dan partisipatif, di mana orang tua tidak hanya memberi instruksi, tapi turut terlibat secara langsung dalam proses belajar anak. Hal ini memperkuat hubungan emosional sekaligus memperkuat kualitas hafalan anak. Banyak orang tua menganggap diri mereka sebagai:

- (a) Pemberi semangat dan dukungan moral, baik secara verbal maupun non-verbal.
- (b) Pemberi penghargaan atau hadiah, untuk memotivasi anak agar lebih giat menghafal.
- (c) Pemberi pemahaman tentang nilai spiritual dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Contoh: "Mengingat anak bahwa menghafal Al-Qur'an akan dibalas pahala di dunia dan akhirat."

Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka:

- (a) Mengawasi secara berkala hafalan anak, termasuk memastikan anak benar-benar fokus saat murojaah.
- (b) Membuat jadwal bersama anak, serta mengatur waktu murojaah dan menghafal secara teratur.
- (c) Membiasakan anak mendengarkan Murottal sebelum tidur atau saat waktu senggang.

Salah satu orang tua menyatakan bahwa pendampingan hanya dilakukan oleh ibu karena ayah sibuk bekerja. Ini menyoroti peran gender dan pembagian waktu dalam keluarga, di mana ibu cenderung

menjadi tokoh utama dalam mendampingi hafalan anak. Hal ini juga menunjukkan pentingnya dukungan struktural agar kedua orang tua bisa terlibat lebih merata. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka:

- (a) Menyediakan sarana belajar, seperti Al-Qur'an, speaker murrotal, atau jadwal tempel.
- (b) Membantu anak menghafal sesuai tajwid, menunjukkan perhatian terhadap kualitas bacaan, bukan sekadar kuantitas hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- (a) Peran orang tua sangat aktif dan beragam, mulai dari sebagai pendamping teknis, motivator, pengawas, hingga pembentuk kebiasaan.
- (b) Ada kesadaran kuat bahwa keberhasilan anak menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari peran keluarga, terutama di luar lingkungan formal seperti MDTA.
- (c) Tantangan seperti waktu terbatas atau keterlibatan yang tidak merata masih ada, namun mayoritas orang tua berupaya optimal dalam mendukung anak-anak mereka secara moril maupun praktis.

Analisis hasil wawancara pada point ke empat mengenai cara yang dilakukan untuk membantu anak dalam menghafal yaitu sebagian besar orang tua melibatkan diri secara langsung dalam proses hafalan anak. Mereka tidak hanya membiarkan anak menghafal sendiri, tetapi aktif mendampingi, menyimak, dan membetulkan bacaan. Pengulangan menjadi strategi dominan. Orang tua membaca bersama anak, mengulang ayat berkali-kali, dan menyetel Murottal secara berulang, terutama menjelang tidur atau di sela aktivitas. Penggunaan media seperti Murottal, video hafalan, dan YouTube cukup sering disebut. Media ini tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber motivasi anak dalam menghafal. Beberapa orang tua menciptakan aktivitas interaktif, seperti permainan sambung ayat dan arisan surat pendek, untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan anak dalam menghafal. Orang tua aktif memberi umpan balik terhadap kesalahan anak saat menghafal, serta memperbaiki bacaan dengan contoh yang benar. Strategi motivasional juga penting, seperti memberi semangat, menjaga suasana rumah agar kondusif, hingga pemberian hadiah (reward) sebagai bentuk apresiasi. Beberapa orang tua menekankan pentingnya menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan dan karakter anak, menandakan pendekatan yang personal dan adaptif.

Dapat kita simpulkan hasil wawancara pada poin ke empat bahwa strategi orang tua dalam membantu anak menghafal Al-Qur'an mencakup pendampingan aktif, repetisi melalui berbagai media, dan motivasi emosional. Interaksi yang intens dan kreatif menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan tidak hanya tergantung pada anak, tetapi juga pada dukungan dan peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, menyenangkan, dan terarah.

Hasil wawancara point kelima mengenai pemahaman orang tua terhadap penggunaan metode UMMI oleh MDTA yaitu terlihat beragam tingkat pemahaman orang tua terhadap metode UMMI:

(a) Paham dan Mengetahui Secara Baik (Mayoritas)

Banyak orang tua menyatakan secara eksplisit mengetahui metode UMMI, bahkan beberapa di antaranya mampu menyebutkan karakteristik metode tersebut, seperti tartil, talaqqi, dan tajwid.

(b) Mengetahui Secara Umum

Beberapa orang tua menyatakan mengetahui atau mengenal metode UMMI, namun tidak secara mendalam.

(c) Kurang atau Belum Paham

Hanya sedikit responden yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami metode UMMI.

Responden menyebut beberapa sumber informasi yang membantu mereka mengenal metode UMMI:

(a) Langsung dari MDTA / Rumah Qur'an

Beberapa orang tua mengenal metode ini karena anaknya belajar di MDTA tersebut, bahkan ada yang belajar bersama anaknya.

(b) Media Sosial / YouTube

Ada juga orang tua yang mengenal metode ini dari YouTube, yang menunjukkan metode UMMI sudah mulai dikenal secara daring.

Berdasarkan hasil wawancara pada poin kelima bahwa:

(a) Sebagian besar orang tua mengetahui dan memahami metode UMMI yang diterapkan di MDTA.

(b) Tingkat pemahaman bervariasi, dari yang sangat paham hingga yang masih sedikit mengenal.

(c) Sumber pengetahuan mereka berasal dari lembaga pendidikan anak (MDTA), interaksi langsung dengan anak, dan media daring seperti YouTube.

Analisis hasil wawancara poin ke enam mengenai kelebihan dan kekurangan metode ummi dibandingkan metode lainnya menurut pendapat orang tua, terdapat beberapa tema kelebihan utama metode UMMI:

(a) Sebagian besar orang tua menekankan bahwa metode ini mudah dicerna oleh anak, karena menggunakan irama dan pendekatan yang menyenangkan.

(b) Metode UMMI dinilai memiliki sistem pengajaran yang terprogram, dengan pengawasan kontinu, dan berorientasi pada mutu.

(c) Metode ini dianggap efektif dalam mempercepat hafalan serta melatih pelafalan huruf dengan benar sesuai tajwid

(d) Beberapa responden menyebut bahwa metode UMMI melibatkan pendengaran aktif dan penggunaan nada atau irama dalam membaca, sehingga membantu daya ingat anak.

- (e) Ada pula yang menyebut bahwa metode ini cocok untuk anak usia 5–10 tahun karena pendekatannya lembut dan mirip kasih sayang seorang ibu.

Meski metode ini dipandang positif, beberapa kekurangan juga diidentifikasi oleh orang tua.

- (a) Beberapa responden menyebut bahwa proses pembelajaran metode UMMI relatif lama karena dilakukan secara perlahan dan mendalam.
- (b) Metode ini tidak cukup dilakukan secara mandiri; butuh keterlibatan aktif guru atau orang tua secara one-on-one agar efektif.
- (c) Ada kebutuhan akan guru yang tersertifikasi, karena metode UMMI memiliki sistem tersendiri yang tidak semua guru bisa langsung terapkan.
- (d) Sebagian anak kesulitan mengikuti irama atau terasa kaku dalam membaca dengan nada tertentu.

- (e) Ada juga pendapat bahwa meskipun anak cepat menghafal, kemampuan membaca tartil dan tajwid belum sepenuhnya matang.

Perbandingan dengan Metode Lain (Implisit) Meskipun tidak disebutkan secara langsung metode lain yang digunakan, dalam perbandingan implisit, metode UMMI:

- (a) Dianggap lebih sistematis daripada metode tradisional
- (b) Lebih cocok untuk anak usia dini dibanding metode yang terlalu teoretis.
- (c) Lebih berstruktur, tetapi memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga untuk hasil maksimal.

Analisis hasil kualitatif dari hasil wawancara orang tua mengenai cara mereka mendukung anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode UMMI. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh yaitu:

- (a) Mayoritas orang tua menyebut bahwa mereka mendampingi anak secara langsung dalam proses menghafal, mulai dari mengingatkan, menyimak, hingga membantu mengulang hafalan.
- (b) Banyak orang tua memanfaatkan teknologi, khususnya audio rekaman dan video dari metode UMMI, sebagai alat bantu untuk memperkuat hafalan anak di rumah.
- (c) Strategi pengulangan bacaan (repetisi) muncul hampir di semua jawaban. Ada yang melakukannya spontan setiap hari, dan ada juga yang membuat jadwal terstruktur.
- (d) Beberapa orang tua menyebut bahwa mereka melanjutkan praktik hafalan dan murojaah seperti yang dilakukan anak di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, sehingga terjadi kesinambungan antara sekolah dan rumah.

- (e) Selain strategi teknis, orang tua juga memberikan motivasi verbal dan emosional, seperti pujian atau ajakan, untuk menumbuhkan semangat anak.

Berdasarkan hasil wawancara, dukungan orang tua dalam menghafal dengan metode UMMI memiliki ciri khas sebagai berikut:

- (a) Menyediakan waktu, mendampingi saat menghafal dan murojaah.
- (b) Memutar audio/video UMMI untuk memperkuat hafalan anak di rumah.
- (c) Mengulang bacaan setiap hari, membuat jadwal hafalan berkala
- (d) Melanjutkan praktik pembelajaran dari Rumah Qur'an ke rumah
- (e) Memberikan pujian, ajakan berulang, menciptakan suasana menyenangkan.

Berikut adalah analisis data kualitatif berdasarkan hasil wawancara orang tua tentang perubahan hafalan anak setelah menggunakan metode UMMI dalam pembelajaran Al-Qur'an: Mayoritas responden menyatakan bahwa setelah menggunakan metode UMMI, anak-anak mengalami percepatan dalam proses hafalan. Anak lebih cepat dalam mengingat ayat-ayat baru, dan waktu yang dibutuhkan untuk menghafal surat tertentu menjadi lebih singkat dibanding sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode UMMI, yang menekankan pada talaqqi, pengulangan terstruktur, dan penggunaan irama/nada dalam membaca, mampu memfasilitasi proses kerja memori jangka pendek anak menjadi lebih efisien. Pembelajaran yang menyenangkan memperkuat motivasi intrinsik, sehingga proses hafalan berlangsung lebih lancar. Sebagian besar orang tua juga mencatat adanya peningkatan kualitas bacaan anak, terutama dalam aspek makhraj (pengucapan huruf secara tepat) dan penerapan tajwid (kaidah membaca Al-Qur'an). Metode UMMI yang mengintegrasikan latihan tartil, pengenalan huruf hijaiyah secara fonetik, dan kontrol bacaan per ayat memberikan dampak positif terhadap pelafalan. Pendekatan talaqqi (guru membaca, murid menirukan) menjadi kunci utama dalam meningkatkan kemampuan teknis membaca.

Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak tidak hanya cepat menghafal, tetapi juga mampu mempertahankan hafalannya untuk waktu yang lama (long-term memory). Repetisi terjadwal dan pendekatan multisensori (visual-audio-kinestetik) dalam metode UMMI membantu memperkuat jaringan asosiasi dalam otak anak, sehingga informasi (ayat-ayat Al-Qur'an) tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, melainkan diproses secara lebih mendalam.

Beberapa orang tua mencatat bahwa anak menunjukkan antusiasme dan inisiatif dalam menghafal. Anak lebih percaya diri saat menyeter hafalan, bahkan melakukannya secara spontan. Kepercayaan diri ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menekankan pada penguatan positif, pemberian pujian, dan kegiatan hafalan yang dikemas dalam bentuk menyenangkan (menggunakan irama). Proses ini

membantu mengembangkan kemampuan afektif dan sosial anak selama belajar.

Beberapa responden menyatakan secara eksplisit bahwa perubahan yang terjadi pada anak sangat signifikan, baik dari aspek kuantitas hafalan, kualitas hafalan, maupun semangat belajar. Hal ini menandakan bahwa metode UMMI memberikan hasil yang dapat diamati secara konkret, bukan hanya dari sisi akademik (jumlah hafalan), tetapi juga dari sisi non-akademik seperti motivasi dan kedisiplinan. Perubahan ini sesuai dengan karakteristik metode UMMI yang berbasis mutu, berkelanjutan, dan mengintegrasikan pendekatan pembiasaan.

Analisis poin ke sembilan ini bertujuan untuk mengkaji persepsi orang tua mengenai kecepatan hafalan anak terhadap surat Al-Balad dan As-Syams menggunakan metode UMMI. Surat-surat ini dipilih karena tingkat kesulitan yang cukup menantang untuk anak, baik dari segi panjang maupun kekayaan lafadznya.

Sebagian besar orang tua dengan tegas menyatakan bahwa anak lebih cepat dalam menghafal surat Al-Balad dan As-Syams ketika menggunakan metode UMMI. Pernyataan ini menunjukkan efektivitas metode UMMI dalam mempercepat proses hafalan, termasuk surat-surat yang memiliki struktur ritmis khas seperti Al-Balad dan As-Syams. Ini juga menguatkan bahwa penggunaan irama dan talaqqi dalam metode UMMI cocok untuk jenis surat dengan pola pengulangan.

Beberapa orang tua membandingkan metode UMMI dengan metode lain, dan menyatakan bahwa metode UMMI lebih efektif dan efisien. Metode UMMI dianggap lebih unggul dari metode sebelumnya, kemungkinan karena pendekatannya yang terstruktur, konsisten, dan berbasis talaqqi-musyawah, yang tidak hanya membantu hafalan tetapi juga memperkuat pemahaman dan intonasi bacaan. Ada orang tua yang mengakui bahwa keberhasilan metode UMMI juga dipengaruhi oleh karakter atau kebiasaan anak itu sendiri. Temuan ini mempertegas bahwa faktor internal anak, seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan kedisiplinan, tetap menjadi penentu utama keberhasilan, meskipun metode UMMI telah dianggap memadai secara kualitas.

Beberapa responden menambahkan bahwa selain cepat menghafal, anak juga lebih percaya diri saat menyetorkan hafalan. Keberhasilan metode UMMI tidak hanya dinilai dari kuantitas hafalan, tetapi juga dari aspek afektif anak, seperti rasa percaya diri, kenyamanan saat menyetor hafalan, dan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah orang tua pada poin ke sepuluh mengenai pandangan orang tua terkait perbedaan dalam cara anak menghafal Al-Qur'an setelah menggunakan metode UMMI, secara umum mereka menyampaikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an anak mereka

setelah menggunakan metode Umi. Secara keseluruhan, tanggapan para orang tua menunjukkan bahwa metode ini memberikan dampak positif dan nyata terhadap perkembangan hafalan Al-Qur'an anak-anak.

Beberapa poin penting yang sering muncul dalam tanggapan orang tua antara lain:

- (a) Orang tua menilai metode Umi lebih mudah dipahami oleh anak-anak dibandingkan metode sebelumnya. Hal ini memudahkan proses belajar dan mempercepat pencapaian dalam hafalan maupun membaca.
- (b) Banyak orang tua mengamati bahwa anak-anak mereka mengalami peningkatan dalam pelafalan huruf (makhraj), panjang pendek bacaan, serta perhatian terhadap hukum tajwid. Bacaan anak menjadi lebih jelas dan benar sesuai dengan kaidah.
- (c) Anak-anak menjadi lebih lancar dalam membaca, dengan irama dan tempo yang lebih tertata. Beberapa orang tua menyebutkan bahwa bacaan anak terdengar lebih tartil dan enak didengar.
- (d) Perbandingan antara sebelum dan sesudah menggunakan metode Umi menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan menghafal, kini menjadi lebih percaya diri dan konsisten dalam belajar.
- (e) Orang tua juga menekankan pentingnya peran guru dan sistem pembelajaran yang berkelanjutan dalam mendukung keberhasilan metode Ummi. Proses belajar yang terus-menerus serta pendampingan guru sangat membantu anak dalam memahami dan mempraktikkan hafalan Al-Qur'an dengan benar.

Hasil wawancara pada poin ke sebelas mengenai Bagaimana perkembangan makharijul huruf dan tajwid anak setelah diterapkan metode Ummi, menunjukkan bahwa para orang tua secara umum menilai metode Ummi memberikan dampak yang sangat positif terhadap kemampuan anak dalam melafalkan makharijul huruf dan memahami hukum tajwid. Respons yang diberikan menggambarkan adanya perkembangan signifikan, baik dalam aspek teknis pelafalan huruf maupun penerapan kaidah hafalan Al-Qur'an.

Secara umum, para orang tua menyatakan bahwa terdapat perkembangan yang sangat positif dan signifikan dalam kemampuan anak-anak mereka dalam melafalkan makharijul huruf dan menerapkan tajwid setelah belajar menggunakan metode UMMI. Mayoritas orang tua melihat bahwa anak menjadi lebih fasih, tepat, dan jelas dalam pelafalan huruf hijaiyah. Anak juga lebih mampu membedakan tempat keluarnya huruf (makhraj) dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode UMMI berhasil menanamkan dasar-dasar pelafalan huruf hijaiyah secara akurat dan konsisten. Selain itu, pemahaman anak terhadap hukum tajwid juga meningkat. Anak mampu menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan memperhatikan panjang pendek bacaan, idgham, ikhfa', serta aturan-aturan lain dengan lebih baik.

Orang tua menilai bahwa metode ini membantu anak memahami tajwid tidak hanya secara teori, tetapi juga dalam praktik menghafal.

Beberapa orang tua bahkan menyampaikan perbandingan sebelum dan sesudah belajar dengan metode UMMI, dan menyebutkan bahwa sebelumnya anak kesulitan atau kaku dalam pelafalan huruf, namun setelah mengikuti metode ini, bacaannya menjadi lebih lancar, tajwidnya lebih baik, dan makhraj hurufnya lebih tepat.

Berdasarkan hasil wawancara pada poin ke dua belas terkait bagaimana respon anak Anda terhadap metode Ummi, secara umum para orang tua menyatakan bahwa respon anak terhadap metode UMMI sangat positif. Anak-anak menunjukkan antusiasme, semangat, dan kebahagiaan dalam mengikuti pembelajaran serta dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode ini. Secara umum, para orang tua menyatakan bahwa respon anak terhadap metode UMMI sangat positif. Anak-anak terlihat lebih semangat, antusias, dan senang saat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ini. Mereka menunjukkan motivasi yang tinggi, terutama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Metode UMMI dinilai mudah dipahami, praktis, dan tidak membosankan, sehingga membuat anak lebih nyaman dan menikmati proses belajar. Beberapa orang tua menyebut bahwa anak menjadi lebih teliti, fokus, serta tidak mudah bosan, karena metode ini menyajikan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan sistematis. Selain itu, irama bacaan khas metode UMMI juga turut membantu anak dalam menghafal dengan lebih cepat dan menyenangkan. Anak-anak merasa lebih mudah mengikuti materi karena penyampaiannya sederhana dan menarik, yang membuat mereka lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara pada poin ke tiga belas terkait bagaimana respon anak Anda terhadap metode Ummi, apakah ada kesulitan yang dihadapi anak anda saat menghafal surat Al Balad dan Asy-Syams, para orang tua menyampaikan bahwa anak-anak tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam menghafal surat Al Balad dan Asy-Syams. Banyak yang menyatakan bahwa proses menghafal berjalan dengan lancar, terutama karena adanya pendampingan guru, pengulangan yang rutin, serta bimbingan dari orang tua di rumah.

Namun, sebagian orang tua juga mengungkapkan bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi anak, terutama yang berkaitan dengan kurangnya fokus dan konsentrasi, terutama jika suasana hati anak sedang kurang baik atau saat anak kurang disiplin dalam menghafal. Beberapa anak juga mengalami kesulitan teknis, seperti bingung membedakan bunyi ayat yang mirip, atau kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat yang panjang. Selain itu, orang tua menilai bahwa surat Asy-Syams lebih mudah dihafal karena pola akhir ayatnya yang seragam, sedangkan surat Al-Balad dianggap lebih kompleks dan membutuhkan perhatian lebih dalam pelafalan dan penghafalan.

Berdasarkan hasil wawancara pada poin ke empat belas terkait bagaimana cara Anda membantu anak mengatasi kesulitan dalam menghafal, para orang tua menunjukkan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam mendampingi anak ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Bentuk bantuan yang diberikan bersifat beragam, namun sebagian besar bertumpu pada pengulangan (repetisi), pendampingan langsung, pemberian semangat, dan penggunaan metode pendengaran.

Banyak orang tua membantu anak dengan cara mengulang ayat bersama, baik dengan membaca langsung maupun menggunakan media audio. Selain itu, mereka juga memberi semangat dan motivasi, serta menjadwalkan waktu khusus untuk menghafal, seperti setelah salat Maghrib. Beberapa orang tua juga menerapkan teknik membaca ayat perkata, membacakan contoh terlebih dahulu, atau memberi makna ayat untuk memudahkan pemahaman dan hafalan anak. Pendekatan lain yang juga digunakan adalah metode murojaah (mengulang hafalan secara rutin) agar anak tidak mudah lupa dan hafalannya semakin kuat. Semua strategi ini bertujuan untuk membantu anak tetap fokus, memahami isi bacaan, dan mengatasi rasa jenuh atau kebingungan saat menghadapi ayat-ayat yang sulit.

Berdasarkan hasil wawancara pada poin ke lima belas terkait harapan orang tua terhadap Metode Ummi di masa depan, orang tua memiliki harapan yang positif dan besar terhadap perkembangan metode Ummi ke depan. Mereka berharap metode ini dapat terus dikembangkan, diinovasi, dan lebih banyak digunakan, terutama untuk pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Orang tua menginginkan metode Ummi agar semakin mudah diakses dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan anak-anak zaman sekarang. Beberapa berharap metode ini dilengkapi dengan fitur interaktif seperti aplikasi belajar, animasi, dan game edukasi agar proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Selain itu, orang tua berharap metode Ummi bisa membantu anak-anak menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan lebih mudah, tartil, dan tepat sesuai tajwid dan makhraj huruf. Mereka juga menginginkan agar waktu pembelajaran lebih fokus dan efisien tanpa membuat anak merasa jenuh.

Secara keseluruhan, orang tua berharap metode Ummi dapat menjadi metode utama yang berkualitas dalam pendidikan Al-Qur'an, yang mampu menghasilkan generasi muda yang mencintai, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.3.3 Analisis Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan analisis jawaban yang disampaikan oleh narasumber, dapat diketahui bahwa latar belakang penerapan metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder didorong oleh

kurangnya keseragaman dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tersebut. Masing-masing guru pada awalnya menggunakan kebiasaan dan metode sendiri-sendiri, yang menyebabkan perbedaan hasil bacaan antar kelas, terutama dalam aspek tahsin, seperti tajwid dan makhraj. Ketidakteraturan ini menjadi pemicu munculnya kesadaran untuk mencari metode pembelajaran yang lebih terstandar dan terstruktur. Pihak MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder yang difasilitasi oleh Yayasan kemudian mulai mencoba menerapkan metode Ummi secara mandiri, meskipun saat itu belum ada kerja sama resmi dengan lembaga pengembang metode tersebut. Hasil awal penerapan metode ini menunjukkan peningkatan dalam bacaan santri, sehingga memotivasi lembaga untuk lebih serius mengimplementasikannya. Akhirnya, pada tahun ajaran 2024/2025, MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder secara resmi menjalin kerja sama dengan UMDA Majalengka, yang merupakan lembaga resmi penyelenggara pelatihan dan sertifikasi metode Ummi. Melalui kerja sama ini, guru-guru mendapatkan pelatihan dan sertifikasi resmi, sehingga penerapan metode Ummi dapat dilakukan secara lebih baik, sistematis, dan profesional.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder merupakan sebuah respons terhadap kebutuhan standarisasi pembelajaran tahsin, serta bentuk komitmen peningkatan mutu pendidikan Al-Qur'an, khususnya dalam bacaan hafalan santri.

Penerapan metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder telah dimulai sejak tahun 2021, meskipun pada tahap awalnya belum bersifat formal. Penerapan ini dilakukan secara mandiri dengan mengikuti irama dan pola pengajaran metode Ummi, tanpa adanya kerja sama resmi dengan lembaga pengembang. Hal ini menunjukkan bahwa pihak MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder sudah memiliki inisiatif dan perhatian serius terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam hal tahsin bacaan santri, meski dengan keterbatasan pelatihan dan sertifikasi resmi pada waktu itu. Barulah pada tahun ajaran 2024/2025, lembaga resmi menjalin kerja sama melalui memorandum of understanding (MoU) dengan UMDA Majalengka, yang merupakan lembaga resmi pengelola dan pelatih metode Ummi. Kerja sama ini menandai tahapan formal dan terstruktur dalam implementasi metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, termasuk di dalamnya pelatihan guru dan penerapan standar yang sesuai dengan kurikulum Ummi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa proses implementasi metode Ummi di lembaga ini melalui dua fase:

- (a) Fase inisiatif mandiri (2021–2023), dan
- (b) Fase formal (2024/2025 ke atas) setelah terjalin kerja sama resmi.

Hal ini menggambarkan adanya transisi dari praktik pengajaran yang bersifat eksperimental menuju penerapan yang lebih sistematis dan berstandar, sebagai bentuk peningkatan mutu pendidikan tahsin pada hafalan Al-Qur'an santri.

Tujuan utama penggunaan metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder adalah untuk membantu siswa dalam mempelajari Al-Qur'an secara baik dan benar, baik dari aspek tahsin (perbaikan bacaan) maupun tahfiz (hafalan). Guru menjelaskan bahwa metode Ummi secara khusus menekankan ketepatan bacaan, terutama dalam hal tajwid dan makhraj, yang merupakan fondasi utama dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Dengan penekanan ini, santri tidak hanya mampu membaca, tetapi juga menghafal Al-Qur'an dengan teknik yang efektif, menyenangkan, dan interaktif. Selain aspek teknis, guru juga menekankan bahwa metode Ummi memiliki nilai lebih dalam menumbuhkan kecintaan dan kesadaran santri terhadap Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya menargetkan aspek kognitif (pengetahuan dan hafalan), tetapi juga menyentuh aspek afektif (sikap dan kecintaan terhadap Al-Qur'an).

Dari analisis ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode Ummi bertujuan untuk:

- (a) Meningkatkan kualitas bacaan santri secara tajwid dan makhraj
- (b) Mempermudah proses hafalan Al-Qur'an secara terstruktur, dan
- (c) Membangun motivasi dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Dengan demikian, metode Ummi diharapkan dapat menciptakan santri yang tidak hanya fasih dalam membaca dan menghafal, tetapi juga memiliki karakter Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dengan metode Ummi di kelas dilaksanakan secara interaktif, dengan keterlibatan aktif antara guru dan santri. Metode talqin atau pembacaan langsung oleh guru yang diikuti oleh santri menjadi salah satu teknik utama dalam proses ini, yang bertujuan untuk menanamkan pelafalan yang benar sejak awal. Selain itu, pembelajaran juga didukung dengan penggunaan media digital, seperti video, audio, dan aplikasi pembelajaran, yang berfungsi untuk meningkatkan minat belajar santri dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Strategi ini menunjukkan adanya adaptasi metode Ummi terhadap kemajuan teknologi untuk menciptakan pendekatan yang lebih variatif dan menyenangkan, sehingga santri merasa lebih nyaman saat belajar tahfiz maupun tahsin.

Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan interaktif ini berdampak positif terhadap kemampuan santri, khususnya dalam hal kemahiran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan tujuan utama metode Ummi yang menekankan pada ketepatan bacaan (tahsin) serta kemampuan menghafal dengan metode yang sistematis dan menarik. Dengan demikian, proses pembelajaran metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi dapat disimpulkan sebagai:

- (a) Bersifat interaktif, dengan pola guru-santri yang saling merespons,
- (b) Mengintegrasikan teknologi pembelajaran, untuk meningkatkan semangat dan kenyamanan belajar,
- (c) Menekankan ketepatan bacaan melalui talqin dan latihan berulang,
- (d) Mendukung peningkatan kualitas tahfiz melalui metode yang terstruktur dan menyenangkan.

Proses pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa metode Ummi bukan hanya teknis dalam pendekatan bacaan, tetapi juga pedagogis dan psikologis, yaitu memperhatikan aspek keterlibatan emosional dan motivasi belajar santri. Proses pembelajaran dengan metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder dilakukan secara sistematis, mengikuti tahapan-tahapan baku yang diperoleh melalui pelatihan resmi dari pihak UMDA Majalengka. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara implementasi di lapangan dengan standar metode Ummi secara formal. Adapun tahapan pembelajaran yang diterapkan meliputi:

- (a) Pembukaan: Kegiatan diawali dengan salam dan doa, sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan pembiasaan adab sebelum belajar.
- (b) Pengulangan hafalan sebelumnya: Santri diminta mengulang hafalan ayat yang telah dipelajari sebelumnya, yang berfungsi sebagai pemantapan hafalan jangka panjang dan penguatan memori.
- (c) Pengenalan ayat baru: Guru memberikan pemahaman isi ayat yang akan dihafal, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman makna, sejalan dengan prinsip "bermakna dan membekas" dalam metode Ummi.
- (d) Talqin klasikal: Guru mentalqin (membacakan) ayat secara kata demi kata yang kemudian disambung menjadi satu rangkaian ayat. Santri menirukan secara bersama-sama. Teknik ini bertujuan untuk memastikan ketepatan makhraj dan tajwid, serta memperkuat daya dengar dan ingat santri.
- (e) Latihan individu: Santri diminta mengulang sendiri apa yang telah diajarkan. Pada tahap ini guru melakukan pemantauan satu per satu untuk memastikan penguasaan hafalan secara personal.
- (f) Praktik berulang: Santri melakukan latihan hafalan secara berulang-ulang di bawah bimbingan guru untuk memperkuat daya hafal dan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an.
- (g) Evaluasi dan umpan balik: Guru memberikan penilaian serta koreksi langsung terhadap bacaan dan hafalan santri, yang merupakan tahapan penting dalam pembelajaran berkelanjutan untuk perbaikan bacaan (tahsin).

Secara keseluruhan, tahapan tersebut menunjukkan bahwa metode Ummi diterapkan secara utuh dan sistematis, mencakup aspek kognitif (pemahaman), psikomotorik (latihan baca), dan afektif (sikap dan motivasi belajar Qur'an). Dengan pendekatan seperti ini, proses pembelajaran menjadi:

- (a) Terstruktur dan bertahap
- (b) Mendorong partisipasi aktif santri
- (c) Mengedepankan kualitas bacaan dan hafalan
- (d) Dilengkapi dengan evaluasi yang membangun
- (e) Hal ini menjadi bukti bahwa metode Ummi memberikan kerangka pembelajaran yang efektif, sehingga sangat relevan untuk dijadikan objek penelitian terkait pengaruhnya terhadap tahsin hafalan santri.

Guru memiliki peran sentral dan multifungsi dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model bacaan, pembimbing, pemantau perkembangan, dan motivator bagi santri. Dalam praktiknya, guru harus memahami konsep dan teknik metode Ummi, agar dapat mentransfer pembelajaran secara tepat. Ketika mentalqin, guru berperan sebagai teladan dalam bacaan dan hafalan, memastikan makhraj dan tajwid santri sesuai standar. Guru juga aktif melakukan pemantauan dan evaluasi dengan memberikan umpan balik dan koreksi terhadap kesalahan bacaan atau hafalan. Selain itu, guru berperan penting dalam memotivasi santri, membangun semangat belajar, dan membimbing mereka untuk tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan. Secara keseluruhan, peran guru dalam penerapan metode Ummi sangat menentukan keberhasilan proses tahsin dan tahfiz, karena guru menjadi penentu arah, penggerak, dan pendamping utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

Evaluasi terhadap penggunaan metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder menunjukkan hasil yang positif. Guru menyampaikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, tanpa kendala yang berarti, serta kegiatan mengajar sudah sesuai dengan standar atau aturan metode Ummi yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru, yang mengindikasikan bahwa metode ini efektif dalam membantu santri memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa selain kelancaran proses, juga terdapat pencapaian hasil belajar yang baik, khususnya dalam aspek pemahaman dan penerapan tahsin. Secara keseluruhan, evaluasi yang dilakukan menggambarkan bahwa implementasi metode Ummi sudah berada pada jalur yang tepat dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam kemampuan membaca dengan tajwid dan makhraj yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa tidak ada kendala yang berarti dalam proses penerapan metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi metode Ummi berjalan lancar, baik dari segi kesiapan tenaga pengajar, pemahaman terhadap metode, maupun respons santri dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa lembaga telah memiliki sistem dan dukungan yang memadai, termasuk hasil pelatihan guru dan kerja sama dengan UMDA Majalengka, sehingga proses tahsin dan tahfiz dapat dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, tidak ditemukannya kendala menjadi salah satu indikator bahwa metode Ummi dapat diterapkan secara efektif di lingkungan MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder, serta mampu menjawab kebutuhan pembelajaran tahsin dan hafalan santri secara optimal.

Guru juga menyampaikan bahwa penerapan metode Ummi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan

tahsin santri. Guru menyatakan bahwa para santri menunjukkan kemajuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam aspek tartil dan penerapan tajwid yang benar, yang merupakan inti dari tahsin. Selain itu, kemampuan hafalan santri juga mengalami peningkatan, yang didukung oleh penggunaan modul ajar yang sistematis dalam metode Ummi. Ini menunjukkan bahwa metode tersebut tidak hanya memperbaiki kualitas bacaan, tetapi juga memperkuat daya hafal santri melalui pendekatan terstruktur. Lebih lanjut, penerapan program Turjuman Al-Qur'an dalam metode Ummi membantu santri memahami makna dan pesan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini mengindikasikan bahwa metode Ummi tidak hanya berfokus pada aspek teknis bacaan, tetapi juga membangun pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an. Dengan demikian, perkembangan kemampuan tahsin santri dapat dikategorikan positif dan menyeluruh, mencakup aspek bacaan, hafalan, dan pemahaman, yang menunjukkan bahwa metode Ummi efektif dalam membentuk kompetensi santri dalam menghafal dan menghayati Al-Qur'an secara benar dan mendalam.

Indikator keberhasilan metode Ummi dalam meningkatkan kualitas bacaan tahsin santri mencakup beberapa aspek teknis dan performatif yang terukur. Keberhasilan dinilai dari kemampuan santri dalam:

- (a) Membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar,
- (b) Melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan hukum tajwid,
- (c) Memiliki kelancaran dan kecepatan yang baik dalam membaca,
- (d) Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan kualitas bacaan yang terstandar (tartil, tajwid, makhraj).

Guru juga menekankan bahwa indikator keberhasilan ini dapat diukur secara konkret, melalui observasi peningkatan kemampuan membaca, ketepatan dalam melafalkan, serta konsistensi dalam kualitas hafalan. Dengan demikian, implementasi metode Ummi dianggap berhasil apabila santri menunjukkan perkembangan menyeluruh dalam aspek tahsin (bacaan) dan tahfiz (hafalan), tidak hanya dari sisi kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaannya. Guru menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan dalam kefasihan dan makharijul huruf santri sejak diterapkannya metode Ummi. Hal ini terlihat dari beberapa indikator utama:

- (a) Kefasihan membaca dan menghafal meningkat, santri menjadi lebih lancar dan teratur dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- (b) Makharijul huruf lebih tepat, yaitu santri mampu mengucapkan huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya, yang berdampak pada ketepatan dan keindahan bacaan.
- (c) Metode Ummi dinilai membantu proses peningkatan tahsin secara menyeluruh, dengan pendekatan tartil yang membuat bacaan lebih terjaga dari kesalahan tajwid maupun makhraj.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode Ummi tidak hanya memperbaiki hafalan secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif, khususnya dalam aspek teknik bacaan Al-Qur'an, menjadikannya alat efektif dalam memperkuat tahsin santri di MDTA Rumah Qur'an Temi.

Berdasarkan jawaban guru, dapat disimpulkan bahwa respon santri terhadap penerapan metode Ummi tergolong positif. Santri dapat menerima dan beradaptasi dengan baik terhadap pola pembelajaran yang diterapkan melalui metode ini. Hal ini menunjukkan adanya kecocokan antara pendekatan metode Ummi dengan karakter dan kebutuhan santri dalam proses tahsin dan tahfiz. Metode Ummi dinilai efektif dalam membantu santri memahami dan menguasai bacaan QS Al-Balad dan Asy-Syams, terutama dalam aspek tartil dan tajwid. Respon baik dari santri mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat menyenangkan, terarah, dan mudah diikuti, sehingga santri merasa lebih percaya diri dalam menghafal dan memperbaiki bacaan. Dengan demikian, positifnya respon santri menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi metode Ummi, khususnya dalam meningkatkan kualitas tahsin pada hafalan surat-surat pendek, seperti QS Al-Balad dan Asy-Syams.

Menurut guru, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam kualitas bacaan antara santri yang menggunakan metode Ummi dengan yang tidak. Guru menjelaskan bahwa santri yang dibimbing dengan metode Ummi memiliki kemampuan bacaan yang lebih baik, terutama dalam hal tartil, tajwid, dan makhraj. Beberapa perbedaan yang diamati antara kedua kelompok santri meliputi:

- (a) Ketepatan pengucapan huruf hijaiyah, dengan makhraj yang sesuai,
- (b) Fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an, serta
- (c) Konsistensi dalam menerapkan kaidah tajwid, yang menjadikan bacaan lebih terstruktur dan benar.

Guru juga menilai bahwa metode Ummi memiliki sistem pembelajaran yang tersusun dengan baik dan efektif, sehingga dapat memberikan dampak nyata dalam peningkatan kualitas bacaan santri. Dengan demikian, analisis ini menguatkan bahwa implementasi metode Ummi membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas tahsin santri, dan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Al-Qur'an yang unggul di lembaga pendidikan sejenis.

Metode Ummi tidak hanya berpengaruh terhadap tahsin, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap hafalan (tahfiz) santri. Pengaruh ini terlihat dari cara penyampaian materi yang tidak hanya fokus pada bacaan yang benar (tartil dan tajwid), tetapi juga disertai dengan penggunaan irama atau nada bacaan yang merdu dan konstan, yaitu irama Bayati. Penggunaan irama yang konsisten ini memudahkan santri dalam:

- (a) Mengingat pola bacaan, sehingga membantu daya hafal,
- (b) Menikmati proses menghafal, karena terdengar lebih indah dan menyenangkan,
- (c) Menguatkan memori auditif, karena pengulangan dengan irama yang sama mempermudah retensi ayat.

Dengan demikian, metode Ummi tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga efektivitas dalam menghafal Al-Qur'an, menjadikannya metode yang terintegrasi antara tahsin dan tahfiz. Dari penjelasan guru, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi secara

signifikan membantu santri dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan yang terstruktur, fokus, dan didampingi secara intensif. Beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan tersebut antara lain:

- (a) Tahapan pembelajaran yang sistematis: Metode Ummi memiliki alur yang jelas dan bertahap, sehingga santri lebih mudah memahami materi dan menghafalnya secara runtut.
- (b) Penekanan pada tajwid dan makhraj: Dengan fokus pada ketepatan bacaan, santri tidak hanya menghafal, tetapi juga membaca ayat dengan benar sesuai kaidah.
- (c) Latihan dan pengulangan: Hafalan diperkuat dengan strategi pengulangan dan praktik rutin yang meningkatkan daya ingat jangka panjang.
- (d) Bimbingan guru tersertifikasi: Guru yang telah mendapatkan pelatihan metode Ummi mampu memberikan arahan, koreksi, dan motivasi secara tepat, sehingga proses hafalan lebih terkontrol dan berkualitas.

Dengan seluruh pendekatan tersebut, guru menyatakan bahwa santri merasakan kemudahan dan efektivitas dalam proses menghafal Al-Qur'an, baik dari aspek teknis bacaan maupun aspek psikologis seperti motivasi dan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder – Indramayu, diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam ketepatan hafalan santri setelah diterapkannya metode Ummi. Guru menyatakan bahwa metode ini berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas hafalan santri, khususnya dalam hal ketepatan dan akurasi bacaan. Beberapa poin penting yang disampaikan oleh guru antara lain:

- (a) Mengurangi Kesalahan Hafalan
Santri menjadi lebih sedikit melakukan kesalahan dalam hafalan karena metode Ummi membantu mereka memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik. Pemahaman ini sangat penting, karena hafalan yang baik tidak hanya sekadar mengingat, tetapi juga harus tepat secara tajwid dan makhraj.
- (b) Meningkatkan Akurasi Hafalan
Selain mengurangi kesalahan, metode Ummi juga meningkatkan akurasi dalam pelafalan. Dengan pendekatan talaqqi dan tashih yang khas dari metode Ummi, santri diajarkan untuk menyimak dan menirukan secara tepat, sehingga hasil hafalan menjadi lebih presisi.
- (c) Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri
Keberhasilan dalam menghafal dengan tepat berdampak positif terhadap kepercayaan diri santri. Guru mencatat adanya peningkatan motivasi dan semangat dari para santri dalam menghafal setelah merasa yakin dengan kemampuan mereka. Ini menunjukkan adanya efek psikologis positif dari keberhasilan hafalan yang tepat.

Metode Ummi membantu santri dalam mengurangi kesalahan saat menghafal Al-Qur'an. Guru menjelaskan bahwa kelebihan metode ini terletak pada tahapan pembelajarannya yang sistematis dan

terstruktur. Dengan adanya alur pembelajaran yang jelas dan berjenjang, santri dibimbing secara bertahap untuk memahami bacaan Al-Qur'an sebelum masuk pada tahap hafalan. Selain itu, keterlibatan guru dalam proses pembelajaran sangat penting, karena guru secara aktif membimbing, menyimak, dan mengoreksi bacaan santri. Hal ini memungkinkan santri untuk segera mengetahui dan memperbaiki kesalahan sebelum hafalan tersebut tertanam dalam ingatan jangka panjang mereka. Metode Ummi juga menekankan pada pemahaman dan penguasaan bacaan yang benar, termasuk aspek makhraj, tajwid, dan irama, yang secara langsung berdampak pada meningkatnya ketepatan dalam menghafal. Dengan demikian, metode Ummi terbukti efektif dalam membantu santri mengurangi kesalahan hafalan melalui pendekatan yang terstruktur dan bimbingan langsung dari guru. Penerapan metode Ummi memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Guru menyatakan bahwa setelah metode ini diterapkan, santri terlihat lebih bersemangat dan termotivasi dalam proses menghafal. Hal ini disebabkan oleh pendekatan metode Ummi yang menyenangkan, salah satunya melalui penggunaan irama Bayati dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Irama tersebut memberikan nuansa keindahan dan keceriaan yang membuat santri merasa senang saat menghafal. Selain itu, santri juga diajarkan untuk membaca dengan tartil dan menerapkan kaidah tajwid yang benar, sehingga mereka dapat merasakan peningkatan kualitas bacaan. Ketika santri mampu melihat dan merasakan kemajuan dalam kemampuan hafalannya, hal ini menjadi dorongan internal yang kuat untuk terus belajar dan menghafal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan dari sisi bacaan, tetapi juga mampu membangkitkan semangat dan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru terungkap bahwa metode Ummi memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya. Guru menyampaikan bahwa salah satu keunggulan utama metode ini adalah pendekatannya yang lebih sistematis dan terstruktur. Santri dibimbing melalui tahapan-tahapan yang jelas, mulai dari pengenalan huruf, pelafalan yang benar, hingga hafalan dengan bimbingan tajwid yang tepat. Selain itu, metode Ummi sangat menekankan pada aspek tajwid dan makhraj, sehingga santri tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Keunggulan lainnya terletak pada penerapan pengulangan dan praktik, yang menjadi kunci dalam memperkuat daya ingat serta menghindari kesalahan dalam hafalan. Ditambah lagi, proses pembelajaran dalam metode ini dibimbing oleh guru yang tersertifikasi, sehingga santri memperoleh pengajaran yang berkualitas dan terstandar. Dengan berbagai kelebihan tersebut, metode Ummi dianggap lebih unggul dalam membentuk kualitas hafalan yang baik dan benar dibandingkan metode-metode lain yang kurang terstruktur atau kurang menekankan pada ketepatan bacaan.

Beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas metode Umami, khususnya dalam aspek tahsin dan tahfiz santri. Guru menyarankan agar dilakukan peningkatan kualitas tahsin guru, mengingat peran guru sangat sentral dalam membimbing dan mengoreksi bacaan santri. Guru yang memiliki penguasaan bacaan yang baik akan lebih mampu mentransfer kemampuan tersebut kepada santri secara optimal. Selain itu, guru juga menyarankan agar materi pembelajaran dikembangkan secara berkala, agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan santri. Hal ini penting untuk menjaga minat dan pemahaman santri selama proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Dengan keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, proses hafalan dan perbaikan bacaan akan lebih efektif. Terakhir, guru menekankan pentingnya evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap proses belajar santri, agar kemajuan dan kendala yang dihadapi dapat teridentifikasi sejak dini dan segera ditangani. Dengan menerapkan saran-saran ini, efektivitas metode Umami dalam membentuk bacaan dan hafalan yang baik diharapkan dapat terus meningkat.

Teridentifikasi beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam implementasi metode Umami agar efektivitasnya dalam tahsin dan tahfiz santri semakin optimal. Guru menekankan bahwa salah satu hal utama yang perlu ditingkatkan adalah pelatihan guru. Guru-guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dan berkelanjutan agar benar-benar memahami filosofi dan teknis penerapan metode Umami secara menyeluruh. Tanpa pelatihan yang cukup, ada kemungkinan metode ini tidak diterapkan secara maksimal. Selain itu, guru juga mengusulkan agar orang tua dilibatkan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memberikan dukungan dan penguatan hafalan di lingkungan rumah. Guru juga menyarankan perlunya evaluasi dan monitoring secara berkala sebagai upaya untuk menilai efektivitas penerapan metode serta mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul di lapangan. Terakhir, guru menyoroti pentingnya pengembangan materi pembelajaran secara berkala, agar konten tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri. Dengan memperbaiki aspek-aspek ini, diharapkan implementasi metode Umami dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal dalam peningkatan tahsin dan tahfiz santri.

Guru memiliki harapan besar terhadap perkembangan metode Umami ke depannya. Guru berharap agar metode Umami dapat dikenal secara lebih luas oleh masyarakat, tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren atau lembaga tertentu, tetapi juga bisa diimplementasikan di berbagai tingkat pendidikan formal maupun nonformal. Harapan ini didasari oleh keyakinan bahwa metode Umami memiliki keunggulan dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an, serta mampu membentuk karakter santri yang cinta terhadap Al-Qur'an. Penyebaran metode ini secara lebih luas diharapkan dapat memberi manfaat yang lebih besar bagi pendidikan Al-Qur'an di Indonesia,

khususnya dalam aspek tahsin dan tahfiz. Dengan demikian, guru menaruh harapan agar metode Ummi terus berkembang, baik dari segi jangkauan, kualitas pengajaran, maupun penerimaan oleh masyarakat luas.

4.2.4 Analisis SWOT Metode Ummi

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*) adalah sebuah teknik analisis yang biasa digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sebuah metode. Berikut merupakan analisis SWOT terhadap Metode Ummi sebagai metode pembelajaran.

4.2.4.1 Strength

Metode Ummi merupakan sebuah metode pembelajaran membaca Al Quran yang mulai dikenalkan pada tahun 2011. Diketahui hingga saat ini, sudah ada lebih dari 1000 lembaga yang menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran di 24 provinsi di Indonesia. Hal ini dapat menjadi kekuatan karena eksistensi metode Ummi sudah banyak diketahui masyarakat luas. Hal lain yang bisa dijadikan kekuatan adalah bahwa metode Ummi memiliki irama bacaan yang khas, berbeda dari metode konvensional maupun metode lain yang digunakan dalam pembelajaran Al Quran. Irama tersebut menjadi satu kekuatan metode Ummi karena dengan irama, santri menjadi lebih rileks serta lebih cepat menghafal. Menurut Supradewi (2010), belajar lebih mudah dilakukan dalam kondisi tenang dan santai. Detak jantung orang dalam keadaan ini adalah 60 sampai 80 kali per menit. Dalam keadaan ini otak memasuki gelombang alfa (8-12 hz), yaitu kondisi otak yang rileks namun waspada sehingga bagian dari otak, yaitu *hippocampus* dan *somatosensory*, dapat bekerja dengan optimal.

Metode Ummi memiliki sistem yang ketat dalam supervisi. Sekolah/ lembaga yang menggunakan metode Ummi harus memiliki guru yang bersertifikasi metode Ummi serta mampu menyediakan buku dan modul metode Ummi yang disusun para ahli. Hal ini merupakan kekuatan bagi metode Ummi, karena *quality control* berjalan dengan baik. Jika ada guru yang belum memiliki sertifikasi metode Ummi, maka lembaga tersebut tidak diperkenankan menggunakan metode Ummi. Selain itu, buku dan modul metode Ummi dilengkapi dengan materi gharib al-Qur'an, tajwid dasar, dan alat peraga untuk pembelajaran yang lebih interaktif.

4.2.4.2 Weakness

Beberapa kelemahan metode Ummi yang harus disadari adalah bahwa metode Ummi membutuhkan lebih banyak guru dibanding metode lain. Hal ini disebabkan karena pembelajaran metode Ummi dilakukan berdasar kelompok dan dengan memperhatikan kebutuhan individu. Semakin banyak individu yang heterogen pada suatu kelompok belajar, maka kebutuhan guru juga akan semakin banyak. Banyaknya guru yang dibutuhkan dalam suatu proses pembelajaran tentu akan berdampak pula pada biaya yang diperlukan. Metode Ummi

cenderung lebih membutuhkan banyak biaya jika dibandingkan dengan metode pembelajaran Al Quran yang lain.

4.2.4.3 Opportunities

Metode Ummi yang terstruktur memudahkan santri dalam proses belajar. Menjadikan metode Ummi sebagai metode utama pada pembelajaran akan memiliki beberapa peluang sebagai berikut.

(a) Peningkatan kualitas pembelajaran

Langkah-langkah yang dilakukan pada pembelajaran dengan metode Ummi menekankan pada tahsin bacaan Ummi. Santri mempelajari Al Quran dari dasar, sehingga output dari metode ini menghasilkan santri dengan kualitas bacaan tajwid yang baik. Begitu pula dengan makhrojul huruf santri. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi yang ditekankan pada metode ini jelas berpengaruh pada kualitas output santri.

(b) Peningkatan efektivitas pembelajaran

Dimulai dengan pembelajaran klasikal, dan kemudian fokus pada pembelajaran dan kemajuan santri per individu. Hal tersebut tentu meningkatkan efektivitas pembelajaran santri baik dalam hal penguasaan bacaan Al Qur'an dan tajwid santri.

(c) Peningkatan efektivitas pembelajaran

Irama khas pada metode Ummi menjadi daya tarik bagi santri. Irama yang tidak monoton membuat santri merasa senang sehingga berdampak baik pada motivasi belajar santri.

4.2.4.4 Threats

Ancaman pada metode Ummi tentu adalah kebutuhan guru tersertifikasi. Jika jumlah guru tersertifikasi tidak mencukupi, tentu pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, kebutuhan akan biaya guna mencukupi guru tersertifikasi, buku, serta modul Ummi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan operasional yayasan.

Berikut merupakan matriks dari analisis SWOT terhadap Metode Ummi yang digunakan dalam pembelajaran hafalan.

Tabel 10 Analisis SWOT Metode Ummi

External/ Internal	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
	• Diketahui oleh khalayak luas • Irama yang khas menjadi daya tarik bagi santri • <i>Quality Control</i> dari Ummi daerah yang baik • Metode, buku dan modul Ummi yang	• Membutuhkan biaya yang mahal • Membutuhkan banyak guru tersertifikasi • Membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menerapkan pada suatu lembaga

	disusun oleh para ahli	• Membutuhkan sarana prasarana yang banyak
Opportunities • Potensi untuk menaikkan kualitas pembelajaran • Efektivitas pembelajaran santri, khususnya pada tahsin berpotensi meningkat • Memberikan kesempatan pada siswa dalam meningkatkan motivasi dalam pembelajaran dan berkontribusi pada pembelajaran yang menyenangkan	Strategi SO • Paket pembelajaran unggulan: menjadikan metode Ummi sebagai paket pembelajaran unggulan pada suatu lembaga belajar diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan antusiasme orang tua untuk menyekolahkan santri pada lembaga yang menggunakan metode Ummi	Strategi WO • Melakukan pembelajaran pada calon guru tersertifikasi sebelum ajaran baru dimulai • Menjelaskan kepada guru mengenai pentingnya sertifikasi metode Ummi • Memberikan penghargaan kepada guru yang mendapatkan sertifikasi metode Ummi • Memberikan penghargaan kepada santri terbaik untuk mengapresiasi usaha dan pembelajaran santri
Threats • Berpotensi gagal jika tidak memiliki sarana prasarana yang memadai	Strategi ST • Mengajak kerjasama Ummi daerah untuk secara rutin melakukan mentoring dan supervisi guna meningkatkan kapasitas guru dan pembelajaran dalam metode Ummi	Strategi WT • Bekerjasama dengan instansi pemerintah terkait untuk mendapatkan bantuan baik sarana maupun prasarana • Perbaikan infrastruktur lembaga secara bertahap

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Pengaruh Metode Ummi terhadap Tahsin pada Hafalan Santri

Metode Ummi yang diterapkan pada kelas eksperimen diketahui berpengaruh terhadap tahsin pada hafalan santri kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena beberapa karakteristik positif metode Ummi, seperti mengedepankan tajwid dan memiliki irama yang khas sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, kontrol yang dilakukan terhadap pendidik dengan Metode Ummi juga sangat bagus, dimana pendidik harus lulus sertifikasi metode Ummi terlebih dahulu sebelum mengajar.

5.1.2 Implementasi Metode Ummi di MDTA Rumah Quran Temi

Implementasi metode Ummi di MDTA Rumah Quran Temi berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan, kualitas, dan motivasi anak dalam menghafal serta membaca Al-Qur'an. Kebiasaan menghafal secara rutin setelah sholat fardhu, peran aktif orang tua dalam mendampingi, serta pemanfaatan media seperti murrotal dan video menjadi faktor pendukung utama. Metode Ummi dinilai menyenangkan, sistematis, dan efektif dalam meningkatkan kecepatan hafalan, pelafalan makhraj huruf, serta pemahaman tajwid anak. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti konsistensi waktu dan kebutuhan pelatihan guru, secara umum metode ini diapresiasi tinggi oleh orang tua. Mereka berharap metode Ummi dapat terus dikembangkan dan lebih luas diimplementasikan untuk membentuk generasi Qur'ani yang berkualitas sejak usia dini.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap wawancara guru penerapan metode Ummi di MDTA Rumah Qur'an Temi berangkat dari kebutuhan akan standarisasi pembelajaran tahsin dan tahfiz yang sebelumnya belum seragam antar guru. Implementasi metode ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu fase inisiatif mandiri (2021–2023) dan fase formal setelah kerja sama resmi dengan UMDA Majalengka pada tahun ajaran 2024/2025. Metode Ummi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan santri, terutama dalam aspek tajwid, makhraj, dan tartil. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, sistematis, dan menyenangkan, dengan penggunaan irama Bayati dan media digital untuk meningkatkan minat serta retensi hafalan santri. Guru memegang peranan sentral sebagai teladan, pembimbing, dan evaluator dalam mendampingi santri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode ini mampu memperbaiki kesalahan hafalan, meningkatkan akurasi bacaan, serta

membangun kepercayaan diri dan motivasi santri. Perbedaan signifikan terlihat antara santri yang menggunakan metode Ummi dan yang tidak, khususnya dalam kefasihan dan ketepatan bacaan. Oleh karena itu, metode Ummi dinilai sebagai pendekatan yang efektif, menyeluruh, dan layak untuk dikembangkan lebih luas dalam pendidikan Al-Qur'an di berbagai lembaga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 13 siswa MDTA Rumah Qur'an Temi Kedokanbunder – Indramayu, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan proses hafalan Al-Qur'an siswa. Motivasi utama siswa didasarkan pada dorongan spiritual untuk meraih pahala dan keinginan membanggakan orang tua, serta cita-cita menjadi hafidz/hafidzah. Mayoritas siswa merasa senang dan termotivasi dalam menghafal karena metode Ummi menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan, terutama melalui pengulangan yang konsisten dan penggunaan nada atau irama yang memudahkan daya ingat. Siswa terbiasa menghafal baik di sekolah maupun di rumah, menggunakan pendekatan mendengarkan bacaan guru (talaqqi) dan membaca berulang-ulang, sesuai prinsip metode Ummi. Pengajaran yang sistematis dan interaktif dari guru juga berperan penting dalam meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan serta memperkuat hafalan. Meskipun beberapa siswa mengaku menghadapi kesulitan di bagian tertentu, mereka menunjukkan sikap sabar dan tekun dalam mengatasi hambatan tersebut. Secara umum, siswa menyatakan bahwa metode Ummi efektif mempercepat hafalan dan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Beberapa siswa mengajukan saran perbaikan terkait irama dan teknik pernapasan, namun mayoritas puas dengan metode ini. Hal ini menunjukkan bahwa metode Ummi tidak hanya meningkatkan aspek teknis tahsin dan tahfiz, tetapi juga membangun motivasi, karakter, dan kesadaran spiritual siswa secara menyeluruh.

5.2 Implikasi

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Ummi secara konsisten dan sesuai standar dapat meningkatkan kualitas *tahsin* (perbaikan bacaan Al-Qur'an) dalam konteks hafalan santri, yang berarti metode ini efektif tidak hanya untuk pembelajaran membaca, tetapi juga dalam penguatan hafalan. Kedua, keberhasilan implementasi metode ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berbasis kompetensi dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an. Ketiga, dukungan guru, santri, dan orang tua yang positif terhadap metode ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kolaborasi dan penerimaan semua pihak yang terlibat. Implikasi lebih luasnya adalah bahwa lembaga sejenis dapat mengadopsi metode Ummi

sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam aspek tahsin dan tahfidz, dengan memastikan pelatihan guru yang memadai dan evaluasi berkelanjutan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

5.3.1 Lingkup Sampel Terbatas

Penelitian ini hanya melibatkan 26 santri dari satu lembaga (MDTA Rumah Qur'an Temi) dan pada tingkat kelas II saja. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian ke jenjang usia lain atau lembaga dengan karakteristik berbeda.

5.3.2 Durasi Intervensi Singkat

Jika implementasi metode Ummi dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, maka dampak jangka panjang terhadap tahsin dan hafalan belum dapat diketahui secara menyeluruh.

5.3.3 Variabel Kontekstual Tidak Dikontrol

Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil tahsin, seperti latar belakang santri, kebiasaan belajar di rumah, atau kompetensi guru selain metode Ummi, tidak dijelaskan secara rinci atau tidak dikontrol dalam penelitian ini.

5.3.4 Ketergantungan pada Instrumen Tertentu

Penilaian keberhasilan hanya mengandalkan pretest-posttest dan observasi dalam konteks dua surah tertentu (Al-Balad dan Asy-Syams), sehingga belum mencerminkan keterampilan tahsin secara menyeluruh.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, disarankan agar implementasi metode Ummi diperluas ke jenjang kelas dan lembaga yang lebih beragam untuk menguji konsistensi efektivitasnya. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar penerapan metode ini semakin optimal. Penelitian lanjutan juga sebaiknya mempertimbangkan durasi intervensi yang lebih panjang serta menggali lebih dalam aspek kualitatif, seperti persepsi santri dan orang tua terhadap proses tahsin. Dengan demikian, metode Ummi dapat terus dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang holistik dan berdampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Abraham, I., & Supriyati, Y. (n.d.). DESAIN KUASI EKSPERIMEN DALAM PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2442–9511. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800/http>
3. Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam: The Concept of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought & Civilization.
4. Al-Faruqi, I. R. (1994). *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Atharuhu fi al-'Alaqah Bayna al-Ibadah wa al-'Ulum al-Insaniyyah*. Kuala Lumpur: IIIT.
5. Al-Ghazali, H. (2010). *Al-Munqidz min al-Dhalal (The Deliverer from Error)*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiya.
6. Al-Jazairi, M. A. (1994). *Fiqh al-Tajwid*. Beirut: Dar al-Fikr.
7. Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh an-Nawâfil (the Jurisprudence of Supererogatory Acts of Worship)*. Damascus: Dar al-Qalam.
8. Al-Qur'an. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
9. Amiruddin, M. (2018). *Strategi Menghafal Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
10. An-Nahlawi, A. (2018). *Psikologi Tahfizh Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
11. Ar Suku Radja. 2018. *Paduan Cepat dan Mudah Membaca Al – Qur'an*. Yogyakarta: Kaktus.
12. Ar-Rasyid, N. H. (2016). *Metode dan Praktik Tahsin Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
13. Arian, I. (2019). Pengaruh Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 45–52.
14. Arifin, T. (2017). *Pembelajaran Keagamaan di Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
15. Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

16. Assingky, Muhammad Shaleh. 2019. PERAN PROGRAM TAHFIDZ DAN TAHSIN AL-*QUR'AN* DALAM MENINGKATKAN LITERASI AL-*QUR'AN* SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA. *Jurnal Mudarrisuna* 9 (1)
17. Az-Zarnuji, A. (2010). *Ta'lim al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Fikr.
18. Azzet, A. M. (2010). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
19. Bukhari, I. (2015). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
20. Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.
21. Fadillah, M. (2021). Metode Ummi dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–79.
22. Fauzan, A. (2013). *Revitalisasi Metode Ummi di Era Modern*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
23. Hadinata, Sumarlin. 2021. Implementasi Pembelajaran Al - *Qur'an* Dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al - *Qur'an* Bagi Anak Usia 7 - 13 Tahun Di Desa Teniga Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* Volume 19 No 1. Hal 71
24. Hakim Nasution, F., Syahrani Jailani, M., & Junaidi, R. (2024). KOMBINASI (MIXED-METHODS) DALAM PRAKTIS PENELITIAN ILMIAH. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
25. Hakim, L. (2020). *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an pada Lembaga Pendidikan Nonformal*. Surabaya: UIN Press.
26. Hamid, A. R. (2012). *Pedagogi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
27. Hamzah, B. Uno. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
28. Harahap, Sri Belia. 2020. Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran AL Quran. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
29. Harsono, H. 2002. Implementasi Kebijakan dan Politik. Bandung: PT Mutiara Sumber Widya.
30. Hasibuan, M. (2019). Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–134.

31. Hasunah, Umi & Alik Roichatul Jannah. 2017. Implementasi Metode Umami dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jomban. JURNAL PENDIDIKAN ISLAM. Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 2. Hal 164
32. Hermawan, Didik. 2018. PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 19, No.1. Hal 28
33. Hikmatuddin, M. (2015). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
34. Husin, Arsyad Muhammad. IMPLEMENTASI METODE TAHSIN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MI DARUL FALAH. Jurnal Ilmu *Qur'an* dan Hadits. Hal 17
35. Husin, I. N. (2019). *Desain Pembelajaran Tahsin di Lembaga TPQ*. Surabaya: UIN Press.
36. Ichwan, M. (2020). *Model Pembelajaran Al-Qur'an Kharijiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
37. Irfan, S. (2014). *Intervensi Psikologis dalam Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
38. Ismail, M. (2018). Strategi Tahfizh al-Qur'an bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 101–113.
39. Jauhari, F. (2018). *Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
40. Khoiriyah, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Umami terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(1), 34–45.
41. Kustanti, E. (2016). *Metode Qur'ani dalam Pendidikan Anak*. Malang: STAIN Press.
42. Lestari, D. A. (2021). Efektivitas Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 55–66.
43. Leu, B. 2020. PEMBELAJARAN TAHSIN TILAWAH AL – QURAN UNTUK PEMBACA PEMULA. Jurnal. Studi Pendidikan Agama Islam 2 (2)
44. Lickona, T. (1992). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

45. Litman, D. (2002). *The Qur'an Encyclopedia: An A-Z Guide to the Quran*. New York: Macmillan.
46. Lubis, D. (2017). *Integrasi Pendidikan Qur'ani dalam Kurikulum TPQ*. Bandung: Alfabeta.
47. Majid, F. (2011). *Strategies of Teaching the Holy Quran*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
48. Mansyur, A. (2014). *Bimbingan Tahfizh Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
49. Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
50. Munawaroh, S. (2018). *Orkestra Ilmu dan Metode Pembelajaran Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
51. Munir, M. (2020). Evaluasi Penerapan Metode Umami di Rumah Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 7(2), 88–96.
52. Muslich, M. (2016). *Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an: Konsep dan Praktiknya dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
53. Nashir, F. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
54. Nurohman, B. (2015). *Pendekatan Komunikasi dalam Pengajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
55. Pusat Pendidikan Umami Foundation. (2016). *Panduan Metode Umami untuk Guru Al-Qur'an*. Surabaya: Umami Foundation.
56. Qadhi Suhail, M. (2016). *Al-Juz Amma for Beginners*. Cairo: Dar al-Salam.
57. Quraish Shihab, M. (2002). *Membumikan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
58. Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
59. Riyadhus Shalihin (2010). *Collection of Hadiths*. Bandung: Pustaka Imam Syafi'i.
60. Rohmah, N. (2017). Penerapan Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ. *Jurnal At-Tarbawi*, 3(1), 24–36.
61. Rosyid, A. (2019). *Metode Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

62. Ruqoyyah & Wasik. 2023. SUPERVISI PENERAPAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAZ AL - *QUR'AN*. Jurnal Pendidikan Ilmiah. Vol. 8 No. 2. Hal 132
63. Salam, M. N. (2015). *Innovative Strategies in Qur'anic Teaching*. Riyadh: Dar al-Ishraq.
64. Salim, M. (2019). *Manajemen Kelas TPQ*. Jakarta: Prenadamedia.
65. Sallis, E. (2007). *Being a Teacher: Developing Teacher Identity and Authenticity*. London: Sage.
66. Setiawan, G. 2004. Implementasi dalam birokrasi pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
67. Sholeh, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Qurani*. Malang: UIN Malang Press.
68. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
69. Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
70. Sukarelawa, M. I., Pd, M., Toni, K., Indratno, M., Pd, S., Suci, M., Ayu, S., & Km, M. P. H. (2024). *N-Gain vs Stacking*.
71. Suparno, A. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
72. Suwunambi, I. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
73. Suyadi. (2014). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media.
74. Syaikh, Ach. IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL - QUR'AN DI MI AS - SUNNIYYAH LUMAJANG. Jurnal Auladuna. Hal 90.
75. Tadris, K. (2018). *Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Digital*. Bandung: Pustaka Setia.
76. Toyon, M. A. S. (2021). Explanatory sequential design of mixed methods research: Phases and challenges. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(5), 253–260. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i5.1262>

77. Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
78. Ummi Foundation. (2015). *Buku Panduan Guru Al-Qur'an: Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation.
79. Usman N. 2002. Konteks implementasi berbasis kurikulum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
80. Usman, S. (2018). *Pembelajaran Tematik Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
81. Yunus, M. (2016). *Strategi Pengajaran Tahsin dan Tajwid*. Yogyakarta: Deepublish.
82. Zaenal Arifin, A. (2013). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Quran*. Jakarta: Prenada.
83. Zuhairini, et al. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
84. Zulaikha, R. (2021). *Pendidikan Inklusif dalam TPQ*. Yogyakarta: Deepublish.

